

**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI  
PADI SAWAH VARIETAS LOGAWA DAN INPARI 32  
DI DESA RAMBAH BARU KECAMATAN RAMBAH  
SAMO KABUPATEN ROKAN HULU  
PROVINSI RIAU**

Oleh:

**YAYAN ABDULLAH**

**154210052**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2020**

**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI  
PADI SAWAH VARIETAS LOGAWA DAN INPARI 32 DI  
DESA RAMBAH BARU KECAMATAN RAMBAH SAMO  
KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

**NAMA : YAYAN ABDULLAH**

**NPM : 154210052**

**PROGAM STUDI : AGRIBISNIS**

**KARYA ILMIAH INI TELAH DI PERTAHANKAN DALAM UJIAN  
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 10  
DESEMBER 2020 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN  
YANG TELAH DISEPAKATI SERTA KARYA INI MERUPAKAN  
SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**MENYETUJUI  
DOSEN PEMBIMBING**



**Dr. Ir. UJANG PAMAN ISMAIL, M. Agr**

**DEKAN FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**



**Dr. Ir. Hj. SITI ZAHRAH, M.P**

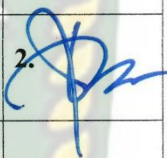
**KETUA PROGAM STUDI  
AGRIBISNIS**



**SISCA VAULINA, SP., MP**

**KARYA ILMIAH INI TELAH DI PERTAHANKAN DALAM  
UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**TANGGAL 10 DESEMBER 2020**

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M. Agr	Ketua	1. 
2	Darus, SP., MMA	Anggota	2. 
3	Ilma Satriana Dewi, SP., M. Si	Anggota	3. 
4	Khairizal, SP., MMA	Notulen	4. 

## BIOGRAFI PENULIS



Yayan abdullah dilahirkan di Dusun Sukjadi pada tanggal 04 Oktober 1995, yang merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Mujiono dan Ibu Sriami. Telah menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN 006 Rambah Baru pada tahun 2008. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 1 Rambah Samo pada tahun 2011, dan lanjut menyelesaikan Sekolah di SMK N 1 Rambah pada tahun 2014. Selanjutnya meneruskan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi di Kota Pekanbaru Provinsi Riau pada tahun 2015. Mengambil jurusan Pertanian dengan Program Studi Agribisnis (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau (UIR). Dinyatakan lulus pada tanggal 10 Desember 2020 setelah melewati ujian komprehensif dengan judul Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Sehingga penulis resmi menyandang gelar Sarjana Pertanian di Universitas Islam Riau (UIR).

**Yayan abdullah, SP**



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Alhamdulillah Alhamdulillah  
Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji dan sujud syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Naungan rahmat dan Hidayah-Mu telah meliputiku, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah engkau anugerahkan kepadaku dan atas izin-Mu akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada utusan-Mu Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam*.

### *Ibu dan Ayahanda Tercinta*

Ku persembahkan sebuah karya kecil ini sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada hentinya kepada Ayahanda Mujiono dan Ibunda Sriami yang selama ini telah memberi doa, semangat, nasehat, kasih sayang, dan pengorbanan yang tak tergantikan hingga Ananda selalu tegar menjalani setiap rintangan.

“Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim, terima kasih telah Engkau hadirkan hamba diantara kedua orang tua hamba yang setiap waktu ikhlas menjagaku, mendidiku, membimbingku dengan baik, Ya Allah berikanlah balasan yang setimpal Syurga Firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka dari siksaan-Mu” Aamiin.  
Terimakasih Ibu... Terimakasih Ayah...

### *Seluruh Dosen & Pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*

Hanya skripsi yang sederhana ini yang dapat Ananda persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada Ibu dan Bapak dosen atas segala ilmu yang telah diberikan, serta kepada seluruh pegawai Fakultas Pertanian dan yang telah banyak membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliahan.

### *Dosen Pembimbing*

Bapak Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M. Agr selaku pembimbing skripsi, Ananda mengucapkan banyak terimakasih atas sudinya Bapak meluangkan waktu untuk membaca dan mencoret skripsi Ananda demi terwujudnya skripsi yang baik. Terima kasih untuk semua ilmu yang selama ini Bapak berikan kepada Ananda sehingga Ananda bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang sederhana inilah sebagai perwujudan dari rasa terima kasih Ananda kepada Bapak.

### *Keluarga Besarku*

Terimakasih kepada seluruh keluarga besar yang telah sabar dan ikhlas mencurahkan segala kasih sayangnya, mendo'akan serta senantiasa menemani penulis agar tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

### *Abang, kakak, adik dan keponakanku Tercinta*

Terimakasih penulis haturkan kepada abang, kakak, adik dan keponakan-keponakan terbaikku yang menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dikala penulis mulai tergoyahkan, merasa lelah dan bosan, mereka selalu memberikan semangat dan keceriaannya sehingga penulis termotivasi dengan segera menyelesaikan skripsi dengan baik.

### *Sahabat-Sahabat Karibku*

Terimakasih buat sahabatku, Fadhilah, S. Pd, Roma Gembira Harahap, SP, Eko Budi Santoso, SP, Medi Saputra, SP, Mardedi ATT, SP, Naim Matul Muaffi, SP, Herman Adi Saputra, SP, Angga Indra Gunawan, SP, Putut Duwi Irfansyah, SP, Risiko, SP, Dedek Setiawan, SP, Afleri Ramadani, SP, Sandri Saputra, SP, Regina Samosir, SP, Ria Ulfa Anugrah, SP, Yanti Sipahutar, SP, Khoinur Varastia, SP, Eka Sari Alfiani, SP, Nurhafizah, SP, Novia Dwi Rizki, SP, Riskika Wulandari, SP, Sofi Makrifah, SP, Tri Sundari, SP, Uswatun Hasanah, SP, Herma Beti, SP dan perjuangan yang telah kita lewati bersama dan terimakasih untuk mendukung selama ini. Dengan perjuangan dan kebersamaan kita pasti bisa. Semoga kita semua bisa sama-sama sukses dan bisa mendidik anak bangsa demi negara Indonesia yang maju. Semangat!

## ABSTRACT

**Yayan Abdullah (154210052) Comparative Analysis of Rice Farming Income of Logawa and Inpari 32 Varieties in Rambah Baru Village, Rambah Samo District, Rokan Hulu Regency, Riau Province. Under the Guidance of Mr. Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M. Agr.**

To produce maximum production and income, the use of production factors in the form of land, seeds, labor, fertilizers, pesticides must be effective and efficient. This research was conducted in Rambah Baru Village, Rambah Samo District, Rokan Hulu Regency with the aim of analyzing: (1) The characteristics of lowland rice farmers of logawa and Inpari 32 varieties, (2) Knowing the cultivation technology of lowland rice farming varieties logawa and inpari 32. (3) Analyzing Costs, production, income and efficiency of lowland rice farming of logawa and inpari 32 varieties. (4) Analyzing the comparison of rice farming income of logawa and inpari 32 varieties. This study used a survey method. The sampling technique for lowland rice farmers of logawa and inpari 32 varieties used simple random sampling. 10% of the selected farmers are taken from farmer groups in selected locations. This research was conducted in July-December 2020. The results showed that the average age of the logawa variety farmers was 47.36 years, while the inpari variety 32 was 42.16 years. The average educational level of logawa variety farmers is 7.08 years and inpari variety farmers 32 7.32 years, the number of dependents of logawa variety farmers is 4 people and 32 inpari variety farmers' experiences, while for the experience of farming logawa variety farmers the average is 11.48 years and inpari 32 11.56 years. The lowland rice cultivation technique of logawa and inpari 32 varieties was not in accordance with the farming standards, namely the application of paddy spacing. The yield of lowland rice farming of logawa varieties was 1,859.64 kg / arable / MT and inpari 32 was 1,428 kg / arable / MT. The gross income of lowland rice farming of logawa varieties is on average IDR 10,228,020 / cultivated / MT, for inpari 32 variety an average of IDR 7,854,000 / cultivated / MT. The average use of logawa variety farming costs IDR 4,276,539.93 / cultivated / MT, for inpari 32 variety farming an average of IDR 4,615,460.60 / cultivated / MT. The net income of lowland rice farming of logawa variety is Rp. 5,951,539.08/garapan/MT and rice field inpari 32 is Rp. 3,238,539.40 / cultivated / MT. The efficiency value (RCR) of lowland rice farming in logawa variety is 2.40 and lowland rice farming inpari 32 is 1.70. Therefore, the use of logawa variety rice seeds is more profitable and efficient than lowland rice farming using inpari 32 rice seeds. The results of the different test results of lowland rice farmers' varieties logawa and inpari 32 showed a significant difference.

**Keywords:** Farming income, lowland rice, logawa varieties, inpari varietie

## ABSTRAK

**Yayan Abdullah (154210052) Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. di Bawah Bimbingan Bapak Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M. Agr.**

Untuk menghasilkan produksi dan pendapatan yang maksimal, penggunaan faktor produksi berupa lahan, benih, tenaga kerja, pupuk, pestisida harus efektif dan efisien. Penelitian ini dilakukan di Desa Rambah Baru, Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu dengan tujuan menganalisis: (1) Karakteristik petani padi sawah varietas logawa dan Inpari 32, (2) Mengetahui teknologi budidaya usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32. (3) Menganalisis biaya, produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32. (4) Menganalisis perbandingan pendapatan usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32. Penelitian ini menggunakan metode *survey*. Teknik pengambilan sampel petani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 menggunakan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Petani yang dipilih sebanyak 10% diambil dari kelompok tani yang berada di lokasi terpilih. Penelitian ini dilakukan bulan Juli-Desember 2020. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata umur petani varietas logawa 47,36 tahun sedangkan varietas inpari 32 42,16 tahun. Rata-rata tingkat pendidikan petani varietas logawa 7,08 tahun dan petani varietas inpari 32 7,32 tahun, jumlah tanggungan keluarga petani varietas logawa 4 jiwa dan petani varietas inpari 32 3 jiwa sedangkan untuk pengalaman berusahatani petani varietas logawa rata-rata 11,48 tahun dan inpari 32 11,56 tahun. Teknik budidaya usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 belum sesuai standar usahatani yaitu penerapan jarak tanam padi sawah. Hasil produksi usahatani padi sawah varietas logawa rata-rata sebanyak 1.859,64 kg/garapan/MT dan varietas inpari 32 sebanyak 1.428 kg/garapan/MT. Pendapatan kotor usahatani padi sawah varietas logawa rata-rata Rp 10.228.020/garapan/MT, untuk usahatani varietas inpari 32 rata-rata sebesar Rp 7.854.000/garapan/MT. Rata-rata penggunaan biaya usahatani varietas logawa Rp 4.276.539,93/garapan/MT, untuk usahatani varietas inpari 32 rata-rata sebesar Rp 4,615,460,60/garapan/MT. Pendapatan bersih usahatani padi sawah varietas logawa rata-rata sebesar Rp 5.951.539.08/garapan/MT dan usahatani padi sawah varietas inpari 32 sebesar Rp 3.238.539,40/garapan/MT. Nilai efisiensi (RCR) usahatani padi sawah varietas logawa sebesar 2,40 dan usahatani padi sawah varietas inpari 32 sebesar 1,70. Oleh sebab itu, penggunaan benih padi varietas logawa lebih menguntungkan dan efisien dibandingkan usahatani padi sawah yang menggunakan benih padi varietas inpari 32. Hasil uji beda pendapatan petani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 terdapat perbedaan yang signifikan.

Kata kunci: *Pendapatan usahatani, Padi sawah, Varietas logawa, Varietas inpari 32*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan Kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan berjudul” Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”

Selesainya Skripsi ini atas bantuan banyak pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Bapak Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M. Agr selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran maupun tenaga dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Pertanian ibu Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP, Civitas Akademis dan Tata Usaha memberikan kesempatan dalam menuntut ilmu di Fakultas Pertanian.
3. Kepada ketua progam agribisnis Ibu Sisca Vaulina, SP., MMA
4. Dosen penguji Bapak Darus, SP.,MMA dan Ibuk Ilma Satriana Dewi, SP., M. Si
5. Kepada kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materi untuk menyelesaikan skripsi ini

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar terwujud hasil yang baik, maka apabila terdapat kesalahan dan kekurangan dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun guna perbaikan penulisan skripsi ini.

Pekanbaru, 5 Januari 2021

Yayan abdullah

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1. Padi sawah.....	11
2.2. Budidaya Padi Sawah.....	13
2.3. Karakteristik Petani.....	20
2.3.1. Umur .....	20
2.3.2. Tingkat Pendidikan .....	21
2.3.3. Pengalaman Berusahatani .....	22
2.3.4. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	23
2.4. Konsep Usahatani.....	24
2.5. Faktor Produksi .....	26
2.5.1. Lahan.....	27

2.5.2. Tenaga Kerja .....	28
2.5.3. Benih .....	29
2.5.4. Pupuk.....	29
2.5.5. Pestisida.....	30
2.5.6. Penggunaan Alat Pertanian .....	30
2.6. Biaya Produksi .....	30
2.6.1. Produksi.....	31
2.6.2. Pendapatan .....	33
2.6.3. Efisiensi Usahatani .....	36
2.7. Penelitian Terdahulu .....	38
2.8. Kerangka Pemikiran.....	48
2.9. Hipotesis.....	50
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
3.1. Metode Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
3.2. Teknik Pengambilan Sampel.....	51
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.4. Konsep Operasional.....	52
3.4.1. Karakteristik Petani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32.....	55
3.5. Analisis Data .....	55
3.6. Analisis Teknologi Budidaya Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32	55
3.7. Analisis Biaya Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 .....	57
3.8. Analisis Perbandingan Pendapatan dan Efisiensi Usahatani padi sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 .....	61

<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>64</b>
4.1. Topografi.....	64
4.1.1. Letak dan Luas Wilayah.....	64
4.1.2. Penggunaan Lahan .....	65
4.2. Demografi .....	65
4.2.1. Keadaan Penduduk.....	65
4.2.2. Pendidikan Penduduk.....	67
4.2.3. Mata Pencapaian Penduduk .....	68
4.3. Keadaan Pertanian.....	68
4.4. Sarana dan Prasarana.....	69
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>71</b>
5.1. Karakteristik Petani.....	71
5.1.1. Umur .....	71
5.1.2. Lama Pendidikan.....	72
5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	74
5.1.4. Pengalaman Usahatani .....	75
5.2. Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 .....	76
5.2.1. Teknologi Budidaya Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32....	76
5.2.2. Penggunaan Faktor Produksi.....	80
5.2.3. Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Petani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 .....	86
5.2.4. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 .....	93

<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>95</b>
6.1. Kesimpulan .....	95
6.2. Saran.....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>102</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Panen, Produksi dan Produktifitas Padi di Provinsi Riau Tahun 2014-2018.....	3
2. Luas Panen dan Produksi Padi Sawah Provinsi Riau Menurut Kabupaten Kota Tahun 2018.....	4
3. Luas Tanan, dan Produksi Padi Sawah di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu 2016.....	5
4. Karakteristik Varietas Unggul Padi Sawah di Desa Rambah Baru.....	7
5. Varietas Unggul Padi Sawah dan Beberapa Karakteristik Penting.....	16
6. Dosis dan Jadwal Pemupukan.....	19
7. Pengambilan Sampel Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru Kabupaten Rokan Hulu.....	51
8. Analisis Teknologi Budidaya.....	56
9. Penggunaan Lahan di Desa Rambah Baru Tahun 2016.....	65
10. Jumlah Penduduk di Desa Rambah Baru Tahun 2016.....	66
11. Penduduk di Rinci Menurut Pendidikan di Desa Rambah Baru Tahun 2016.....	67
12. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Rambah Baru 2016.....	68
13. Luas Lahan Pertanian di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2016.....	69
14. Distribusi Jumlah Sarana dan Prasarana di Desa Rambah Baru 2016 ...	70
15. Karakteristik Petani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019.....	71
16. Karakteristik Petani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Rambah Baru 2019.....	73
17. Karakteristik Petani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 Menurut Tanggungan Keluarga di Desa Rambah Baru 2019.....	74
18. Karakteristik Petani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 Menurut Pengalaman Berusahatani di Desa Rambah Baru 2019.....	75
19. Teknologi Budidaya Padi Sawah Varietas Logawa di Desa Rambah Baru 2019.....	77
20. Teknologi Budidaya Padi Sawah Varietas Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019.....	79

21. Distribusi Luas Lahan Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019 .....	81
22. Distribusi Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019.....	82
23. Distribusi Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019 .....	83
24. Distribusi Penggunaan Pestisida Pada Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019 .....	85
25. Jumlah Rata-rata Penggunaan, Harga dan Nilai Penyusutan Alat Pertanian Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 .....	86
26. Rata-rata, Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa 2019 .....	88
27. Rata, Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Varietas Inpari 32 2019.....	91
28. Hasil Uji Beda Pendapatan Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019.....	94

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pememikiran Penelitian .....	48
2. Padi Sawah Varietas Logawa .....	174
3. Padi Sawah Varietas Inpari 32.....	175
4. Penyemaian.....	176
5. Pengolahan Lahan Menggunakan Mesin Pertanian ( <i>Traktor</i> ).....	176
6. Pemanenan Menggunakan Mesin Pertanian ( <i>Combine</i> ) .....	176
7. Pegawai Kantor Desa Rambah Baru.....	177



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Responden Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa di Desa Rambah Baru 2019 .....	102
2. Karakteristik Responden Usahatani Padi Sawah Varietas Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019 .....	103
3. Distribusi Luas Lahan Produksi Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019.....	104
4. Distribusi Tenaga Dalam Keluarga Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa di Desa Rambah Baru 2019. ....	105
5. Distribusi Tenaga Kerja Luar Keluarga Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa di Desa Rambah Baru 2019.....	113
6. Distribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Padi Sawah Varietas Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019 .....	121
7. Distribusi Tenaga Kerja Luar Keluarga Usahatani Padi Sawah Varietas Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019.....	129
8. Distribusi Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa di Desa Rambah Baru 2019.....	137
9. Distribusi Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa di Desa Rambah Baru 2019 .....	142
10. Distribusi Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Padi Sawah Varietas Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019 .....	147
11. Distribusi Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Usahatani Padi Sawah Varietas Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019 .....	152
12. Penggunaan Sarana Produksi Pupuk Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa di Desa Rambah Baru 2019 .....	157
13. Penggunaan Sarana Produksi Pupuk Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa 32 di Desa Rambah Baru 2019 .....	158
14. Penggunaan Sarana Produksi Pestisida Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa 32 di Desa Rambah Baru 2019 .....	159
15. Penggunaan Sarana Produksi Pestisida Usahatani Padi Sawah Varietas Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019.....	160
16. Penggunaan Sarana Produksi Benih Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa di Desa Rambah Baru 2019 .....	161

17. Distribusi Penggunaan Alat Pertanian Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa di Desa Rambah Baru 2019 .....	162
18. Distribusi Penggunaan Alat Pertanian Usahatani Padi Sawah Varietas Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019.....	165
19. Penggunaan Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa per Luas Garapan di Desa Rambah Baru 2019.....	168
20. Penggunaa Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah Varietas Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019 .....	169
21. Pendapatan dan <i>Return Cost Ratio</i> Usahatani Padi Sawah Varietas Logawsa di Desa Rambah Baru 2019.....	170
22. Pendapatan dan <i>Return Cost Ratio</i> Usahatani Padi Sawah Varietas Logawsa di Desa Rambah Baru 2019.....	171
22. Output SPSS .....	172
24. Output SPSS .....	173
25. Deskripsi Benih Padi Varietas Logawa .....	174
26. Deskripsi Benih Padi Varietas Inpari 32 .....	175
27. Budidaya Tanaman Padi Varietas Logawa dan Inpari 32.....	176

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan ke arah agribisnis secara luas mengingat Indonesia sebagai negara agraris. Usaha pembangunan dalam sektor pertanian tanaman pangan ini dapat diharapkan petani mampu memproduksi komoditas pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat. Oleh karena itu pemerintah memberikan perhatian yang besar terhadap pembangunan sektor pertanian ini. Besarnya peranan sektor pertanian bukan saja dilihat dari besarnya rakyat Indonesia yang hidup di sektor ini melainkan juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional. Pembangunan sektor pertanian merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia. Hal ini karena sedikitnya ada 39,68 juta atau 31,86% dari total penduduk Indonesia bekerja dan melakukan kegiatan disektor pertanian (BPS, 2017).

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan menyeluruh yang merupakan usaha penyesuaian keseluruhan sistem ekonomi yang terdapat dalam masyarakat sehingga membawa kemajuan dalam arti meningkatkan taraf hidup masyarakat yang bersangkutan. Pembangunan pertanian perlu terus dikembangkan dan diarahkan menuju tercapainya pertanian tangguh. Masalah pangan merupakan salah satu masalah nasional yang sangat penting dari keseluruhan proses pembangunan dan ketahanan nasional suatu bangsa. Usaha peningkatan produksi pangan ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya petani padi, memperluas lapangan kerja, meningkatkan

kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat dengan adil dan merata (Hanafi, 2010).

Untuk itu sektor pertanian diharapkan terus berkembang secara dinamis dan berkelanjutan dalam rangka mewujudkan ekonomi pedesaan. Maksud dinamis yaitu penggunaan teknologi terbaru yang menunjang pengalihan pertanian, sehingga hasil yang didapat efektif dan efisien.

Salah satu program utama dalam pembangunan pertanian adalah ketahanan pangan, karena pangan merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat. Pemerintah sangat memperhatikan masalah pangan karena menyangkut hajat hidup orang banyak, baik dari kuantitas maupun harganya. Sampai saat ini sumber pangan utama masyarakat Indonesia adalah beras. Tingginya konsumsi beras yang ada di Indonesia disebabkan anggapan sebagian besar masyarakat Indonesia bahwa beras merupakan makanan pokok yang belum dapat digantikan. Disisi lain areal untuk menanam padi menurun diakibatkan dialihfungsikan lahan tersebut menjadi tanaman perkebunan, akan tetapi Indonesia masih dapat meningkatkan produksi beras dalam jumlah kecil meskipun luas areal menurun (Sumadiningrat, 2001).

Pertumbuhan jumlah penduduk mendorong meningkatnya kebutuhan manusia yang beraneka ragam, oleh karena itu perlu digalakkan usaha peningkatan produksi beras sebagai bahan makanan pokok. Indonesia sudah merintis usaha peningkatan produksi beras sejak pelita 1 sampai saat ini, hasilnya cukup menggembirakan dengan tercapainya swasembada beras pada tahun 1984 (Surpiadiputra dan Setiawan, 2005).

Pertanian Indonesia merupakan pertanian tropika, karena sebagian besar berada di daerah beriklim tropis yang langsung dipengaruhi langsung oleh garis katulistiwa (Karyono, 2001). Sebagai negara kaya dengan sumberdaya alam, Indonesia memiliki pertanian yang beranekaragam. Salah satu komoditas yang menjadi kebutuhan pokok dan memiliki potensi untuk dikembangkan adalah padi atau beras.

Provinsi Riau merupakan salah satu daerah produksi padi di Indonesia. Produksi yang dihasilkan cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Untuk data luas panen, produksi dan produktifitas padi di Riau Tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen Produksi dan Produktifitas Padi Provinsi Riau 2014-2018

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)
2014	106.037	385.475	36,35
2015	107.546	393.917	36,63
2016	99.430	373.536	37,57
2017	92.684	365.744	39,46
2018	93.755	365.293	41,25
Jumlah	499.452	1.883.965	191,26

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen padi sawah yang tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 107.546 ha, sedangkan luas panen padi sawah yang terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 92.684 ha. Untuk produksi padi sawah Provinsi Riau tahun 2015 sebesar 393.917 ton dengan produktivitas yang dicapai 36,63 ton/ha dan produksi padi sawah terendah tahun dari 2018 sebesar 365.293 ton, turun 451 ton dari tahun sebelumnya. Menurunnya produksi padi pada tahun 2018 disebabkan rendahnya produksi padi serta kurangnya pectakan sawah baru

akibat alihfungsi lahan yang rata-rata mencapai 4-5 ribu hektar pertahun, serta belum memadainya infrastruktur pertanian (BPS, 2019).

Riau sebagai salah satu provinsi penghasil padi sawah di Indonesia memiliki 13 Kabupaten yang berpotensi dalam pengembangan usaha padi sawah untuk memenuhi kebutuhan swahsembada beras dengan ditunjang dengan penerepan inovasi teknologi produksi padi yang semakin baik dan semakin banyak dilakukan oleh petani, khususnya dari sisi penggunaan VUB (varietas unggul baru), input pupuk, dan diharapkan dapat meningkatkan produksi beras di Riau. Luas Panen, Produksi, dan Produktifitas padi sawah di Provinsi Riau dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen Produksi dan Produktivitas Padi sawah Provinsi Riau Menurut Kabupaten/kota Tahun 2018.

No	Kabupaten	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Kuantan Singingi	11.638	45.641	3,92
2	Indragiri Hulu	3.361	12.182	3,62
3	Indragiri Hilir	23.432	109.921	4,69
4	Pelalawan	7.932	25.277	3,18
5	Siak	7.090	31.537	4,44
6	Kampar	9.797	34.283	3,49
7	Rokan Hulu	3.888	13.457	3,46
8	Bengkalis	4.254	13.177	3,09
9	Rokan Hilir	19.306	69.625	3,60
10	Kepulauan Meranti	3.021	10.084	3,33
11	Pekanbaru	-	-	-
12	Dumai	36	109	3,02
Jumlah		93.755	365.293	39,84

Sumber: Badan Statistik Riau 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Rokan Hulu merupakan kabupaten penghasil padi sawah yang cukup rendah dibandingkan dengan kabupaten lain seperti Indragiri Hilir, Rokan Hilir, dan Kuantan Singingi. Produksi padi sawah di

Kabupaten Rokan Hulu sebesar 13.157 ton atau 3,68% dari total produksi padi sawah provinsi Riau. Riau salah satu peyangga pangan yang mempunyai tingkat produksi padi berfluktuatif dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan penurunan luas panen serta semakin banyak lahan pertanian yang dialihfungsikan menjadi *nonfarm* atau petani yang berahli menanam komoditi lain yang lebih menguntungkan seperti jagung, sayuran, bahkan mengganti dengan menanam perkebunan karet dan kelapa sawit. Selain itu, Kabupaten Rokan hulu memiliki prospek pengembangan Padi sawah walaupun banyak permasalahan yang timbul seperti banyaknya alihfungsi lahan serta masih belum mampu bersaing dengan kabupaten lain dalam memproduksi padi dibarengi dengan kualitas benih unggul.

Luas tanam dan produksi padi sawah di Kecamatan Rambah Samo disetiap desanya bervariasi. Kecamatan rambah samo terdiri dari 14 desa dengan 7 desa yang memiliki lahan padi sawah, daerah tersebut merupakan lumbung padi bagi Kabupaten Rokan Hulu. Untuk data luas tanam dan produksi padi sawah di Kecamatan Rambah Samo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Tanam dan Produksi Padi Sawah di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2016

No	Desa	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Ton/Ha)
1	Rambah Baru	230,00	830,30	3,61
2	Rambah utama	115,25	461,00	4,00
3	Pasir Makmur	75,00	259,88	3,50
4	Masda Makmur	45,00	157,50	3,50
5	Karya Mulya	461,00	2.071	3,50
6	Marga mulya	25,00	66,00	4,50
7	Rambah Samo	-	-	-
8	Rambah Samo Barat	-	-	-
9	Langkitan	-	-	-
10	Lubuk Napal	-	-	-
11	Lubuk Bilang	-	-	-
12	Sungai Salak	-	-	-
13	Teluk Aur	-	-	-
14	Sungai Kuning	4,50	11,25	2,50
Jumlah		995,75	3.857,05	24,91

Sumber: Badan Statistik Rokan Hulu, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa luas tanaman padi sawah di Kecamatan Rambah Samo dengan jumlah total sebesar 995,75 ha untuk desa yang memiliki luas tanam tertinggi berada pada Desa Karya Mulya sebesar 461,00 ha dengan produksi sebesar 2.071 ton dan Desa memiliki luas tanam terendah terdapat di Desa Sungai Kuning sebesar 4,50 ha dengan produksi sebesar 11,25 ton sedangkan Rambah Baru memiliki luas tanam sebesar 230,00 ha dengan produksi sebesar 830,30 ton lebih rendah dari pada di Desa Karya Mulya.

Kecamatan Rambah Samo memiliki berbagai potensi sehingga sangat menarik untuk dilakukan pengamatan sebagai salah satu penyangga pangan Riau, khususnya di Kabupaten Rokan Hulu. Melihat kebutuhan beras yang terus meningkat, dan penataan input produksi seperti harga pupuk, pembenihan, serta



ketersediaan tenaga kerja, mestinya memacu peningkatan produksi padi dan pendapatan petani di Kabupaten Rokan Hulu.

Tujuan utama pembangunan pertanian secara umum adalah untuk mensejahterakan petani khusus petani padi, untuk itu berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah khususnya dalam usahatani padi sawah, yakni mengembangkan varietas unggul yang berdaya hasil tinggi. Sejak tahun 70-an sebelum swasembada beras, pengembangan varietas unggul padi diarahkan pada peningkatan produktivitas.

Awal-awal periode dilakukan introduksi varietas dari IRRI (*International Rice Research Institute*) yang memiliki hasil tinggi (4,5-5,5 GPK/ha) seperti varietas PB5 dan PB6 (Las, 2004). Pemilihan varietas yang sesuai dengan agroekosistem lingkungan yang sangat mendukung keberhasilan usahatani padi sawah (Manti dkk, 2006). Varietas Unggul Baru (VUB) merupakan salah satu teknologi yang berperan penting dalam peningkatan kuantitas produk pertanian (Badan Litbang Pertanian, 2007). Hasanuddin (2005) menyatakan bahwa sekitar 56% peningkatan produksi padi nasional bersumber dari penggunaan varietas unggul.

Dua varietas unggul yang paling banyak diminati petani padi sawah di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo adalah logawa dan inpari 32. Adapun karakteristik varietas padi logawa dan inpari 32 dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Varietas Unggul Padi Sawah di Desa Rambah Baru.

Varietas	Produktivitas (ton/ha)	Umur Tanaman (hari)	Ketahanan terhadap hama dan penyakit	Tekstur
Logawa	8,0-8,5	115-125	Tahan terhadap WCK biotipe 1,2 dan 3	Pera
Inpari 32	6,3-8,4	120-124	Agak rentan terhadap WCK biotipe 1,2 dan 3 Tahan terhadap hawar daun bakteri patotipe 3.	Sedang

Keterangan; WCK= *Wereng Coklat*, HDB= *Hawar Daun Bakteri*

Sumber : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Riau 2011

Untuk saat ini petani padi sawah di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah samo memiliki benih varietas padi unggulan bisa dilihat pada Tabel 4 bahwa setiap varietas memiliki karakteristik yang berbeda-beda dari mulai produksi, umur tanaman, ketahanan terhadap hama penyakit dan tekstur yang berbeda. Pemilihan varietas padi bagi petani padi berpengaruh terhadap jumlah produksi di Desa Rambah Baru, serta harga beras (pasar yang tersedia). Hal ini manandakan bahwa faktor pendapatan (potensi produksi dan harga) menjadi faktor utama dalam menentukan penggunaan jenis varietas padi sawah yang unggul.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemilihan varietas benih padi terhadap pendapatan petani yang lebih menguntungkan dan adakah terdapat perbedaan pendapatan antara padi sawah varietas logawa dengan inpari 32 di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan beberapa masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani padi sawah dengan varietas padi logawa dan inpari 32 di Desa Rambah baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Rokan Hulu?
2. Bagaimana teknologi budidaya usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu?
3. Bagaimana Penggunaan biaya, produksi, pendapatan, keuntungan dan efesiensi usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu?
4. Bagaimana perbandingan pendapatan usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui karakteristik petani dari usahatani padi sawah varietas Logawa dan padi Inpari 32 di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.
2. Mengetahui teknologi budidaya usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

3. Menganalisis biaya, produksi, pendapatan, keuntungan dan efisiensi usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.
4. Menganalisis perbandingan pendapatan usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

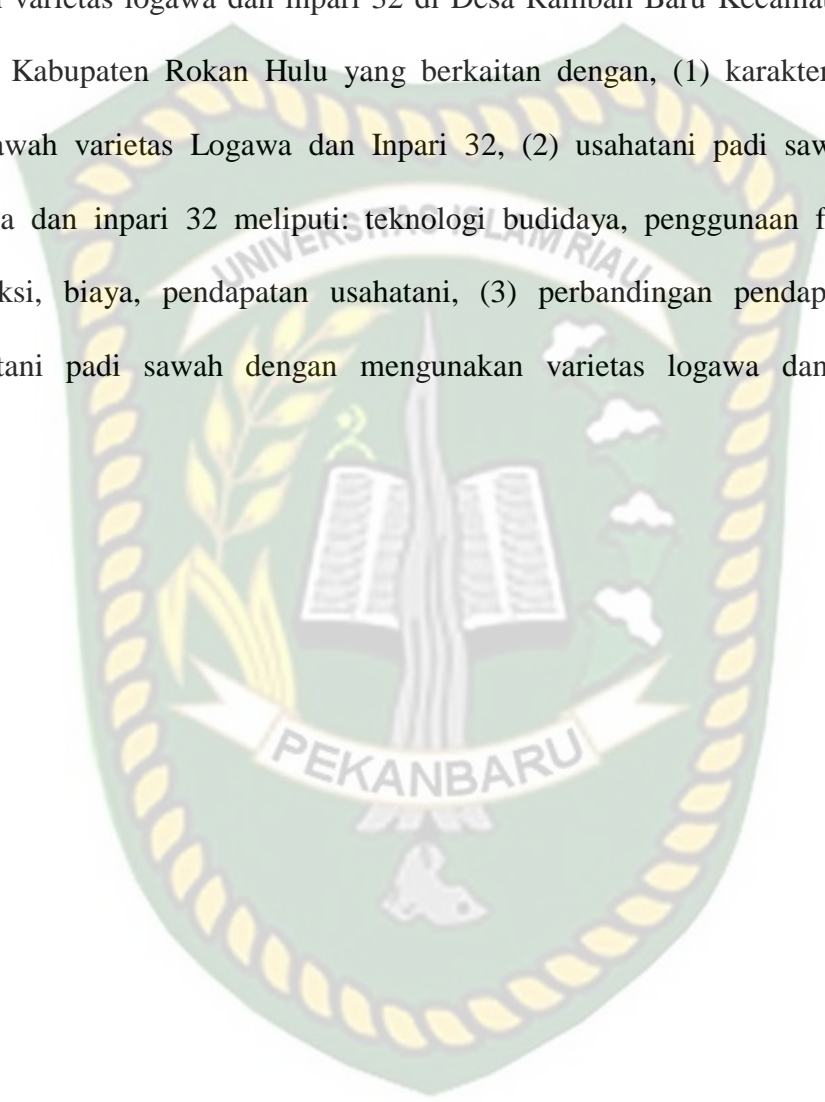
Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta bahan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan terutama mengenai perbandingan pendapatan usahatani padi sawah dengan menggunakan varietas logawa dan inpari 32 di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberikan informasi dan merekomendasikan penggunaan bibit unggul untuk meningkatkan produksi padi sawah di Desa Rambah Baru.
2. Bagi instansi pemerintah yang terkait, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan atau dasar pemikiran dalam hal membuat kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan usahatani padi sawah yang akan datang.
3. Bagi akademis, sebagai tambahan pengetahuan tentang masalah yang sama, sebagai bahan pustaka atau bahan perbandingan penelitian dalam bidang yang sama.

#### 1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang perbandingan pendapatan usahatani padi sawah varietas logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu yang berkaitan dengan, (1) karakteristik petani padisawah varietas Logawa dan Inpari 32, (2) usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 meliputi: teknologi budidaya, penggunaan faktor-faktor produksi, biaya, pendapatan usahatani, (3) perbandingan pendapatan bersih usahatani padi sawah dengan menggunakan varietas logawa dan inpari 32



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Padi Sawah

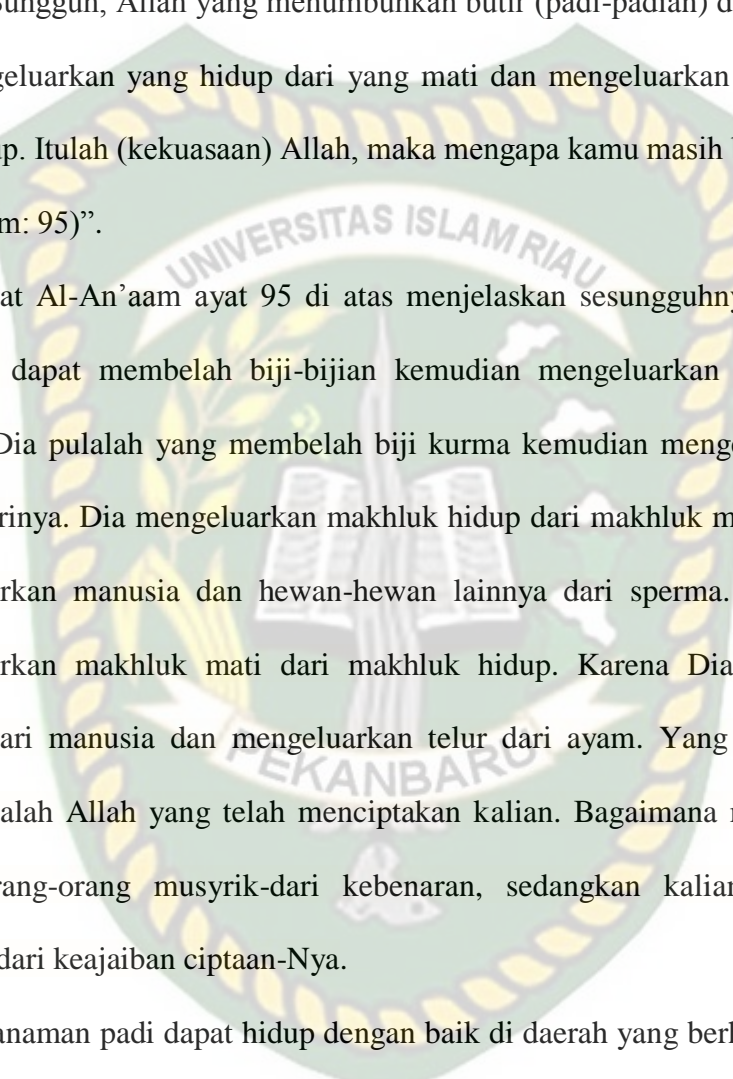
Padi (*Oriza Sativa, L*) merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia walaupun di beberapa daerah terdapat masyarakat yang mengkonsumsi jagung, gandum atau sagu sebagai makanan pokok tetapi padi tetap menduduki peringkat pertama sebagai bahan makanan pokok di Indonesia. Beberapa jenis padi yang dikembangkan di Indonesia yaitu padi sawah dan padi ladang dengan varietas yang berbeda-beda. Padi sawah adalah adanya penggenangan fase pertumbuhan tanaman padi. Budidaya tanaman padi sawah dilakukan pada tanah yang berstruktur lumpur ditanam. Pemberian air pada tanaman padi disesuaikan dengan kebutuhan tanaman yakni dengan mengatur ketinggian genangan. Ketinggian genangan berkisar 2-5 cm, karena jika berlebihan dapat mengurangi jumlah anakan. Tanaman padi merupakan tanaman semusim yang termasuk kedalam golongan rumput-rumput menurut Tjitrosoepomo (1994), padi (*Oryza Sativa L.*) klasifikasi sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*  
Devisio : *Spermatophyta*  
Sub devision : *Angiospermae*  
Kelas : *Monocotyledonae*  
Genus : *Oriza linn*  
Family : *Graminae*  
Species : *Oryza Sativa*

Dalam ayat al-quran Al-An'aam: 95

اللَّهُمَّ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى الْحَيِّ يُخْرِجُ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ امْتَلَمَيْتِ ذَلِكُمَا لِحَيِّ اللَّهُ تُوْفِكُونَفَانِي

Artinya:

“Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling” (Q.S Al-An’aam: 95)”.  


Surat Al-An’aam ayat 95 di atas menjelaskan sesungguhnya hanya Allah lah yang dapat membelah biji-bijian kemudian mengeluarkan tanam-tanaman darinya. Dia pulalah yang membelah biji kurma kemudian mengeluarkan pohon kurma darinya. Dia mengeluarkan makhluk hidup dari makhluk mati. Karena Dia mengeluarkan manusia dan hewan-hewan lainnya dari sperma. Dan Dia juga mengeluarkan makhluk mati dari makhluk hidup. Karena Dia mengeluarkan sperma dari manusia dan mengeluarkan telur dari ayam. Yang melakukan itu semua adalah Allah yang telah menciptakan kalian. Bagaimana mungkin kalian wahai orang-orang musyrik-dari kebenaran, sedangkan kalian menyaksikan sebagian dari keajaiban ciptaan-Nya.

Tanaman padi dapat hidup dengan baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Dengan kata lain padi dapat hidup baik di daerah beriklim panas dan lembab. Pengertian ini mencakup curah hujan, temperatur, ketinggian tempat, sinar matahari, angin dan musim (Aak, 1990). Curah hujan yang dibutuhkan padi pertahun sekitar 1500-2000 mm. Tanaman padi dapat tumbuh baik pada suhu 23C° keatas. Sedangkan di Indonesia suhu tidak berpengaruh untuk tanam padi sawah, sebab suhu di Indonesia hampir konstan

sepanjang tahun, ketinggian tempat untuk tanaman padi yang baik adalah 0-065 m di atas permukaan laut (Aak, 1990).

## 2.2. Budidaya Padi Sawah

Usaha padi sawah merupakan tanaman pangan utama Negara Indonesia yang mempunyai berbagai kendala antara lain: usaha masih bersifat subsistem, mutu produksi yang rendah, modal kecil dan akses terhadap perbankan sulit, posisi tawar yang masih rendah, penggunaan teknologi yang masih sederhana di beberapa tempat yang belum merata menggunakan teknologi bagi para petani padi di Indonesia. Selain itu, berbagai kebijakan pemerintah mengenai pemberasan nasional kurang menguntungkan bagi petani yang menyebabkan jumlah petani semakin kecil karena usahatani padi dianggap kurang menjanjikan dan banyak petani padi beralih ke usahatani non pangan seperti karet, sawit, kakao, jagung (Lidia, 2008).

Negara produsen padi terkemuka adalah Republik China (31% dari total produksi dunia), India (20%), dan Indonesia (9%), namun hanya sebagian kecil produksi padi dunia yang diperdagangkan antar Negara (hanya 5%-6% dari total padi yang diperdagangkan) diikuti Vietnam (15%) dan Amerika Serikat (11%). Indonesia merupakan pengimpor padi terbesar dunia (14% dari padi yang diperdagangkan di dunia) diikuti Bangladesh (4%) dan Brazil (3%). Padi merupakan tanaman yang berasal dari daerah tropis, tahan terhadap varietas kemasam baik tanah asam maupun basah.

Tanaman padi dapat ditanam mulai dari 53° Lintang Utara sampai 35°-45° Lintang Selatan. Mulai dari daerah pantai sampai dataran tinggi dengan ketinggian



2400 Mdpl. Tanaman padi dapat hidup dilahan kering dan genangan sebab tanaman padi memiliki tabung dalam daun, batang akar yang memungkinkan udara dapat bergerak mulai rongga batang, daun dan akar sehingga akar yang terendam dapat melakukan respirasi secara normal (Suparyono, 1993).

Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras yang menjadi makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Padi mempunyai nama latin (*Oryza sativa*), dapat hidup baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang rata-rata 200 mm perbulan atau lebih, curah hujan yang butuh padi tumbuh lebih baik rata-rata 1500-2000 mm sedangkan suhu yang baik yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan padi 23°C (Distanhub Bantul, 2007).

Teknik bercocok tanam yang baik sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Dalam proses persemaian sampai tanaman itu bisa dipanen, harus dipelihara dengan baik, terutama harus diusahakan agar tanaman padi terhindar dari serangan hama dan penyakit yang seringkali menurunkan hasil produksi. Teknik bercocok tanam padi di mulai dari persemaian, pengolahan tanah, penanaman, pengairan dan penanganan pasca panen (Distanhut Kab. Bantul 2007). Penggunaan benih yang dianjurkan adalah benih unggul dan bersertifikat, jumlah kebutuhan benih yang dibutuhkan yaitu 25-30 kg/ha yang disemai dan direndam selama 28 jam.

Pengolahan tanah bertujuan untuk mengubah keadaan tanah pertanian dengan alat tertentu hingga memperoleh susunan tanah (struktur tanah) yang dikehendaki oleh tanaman. Pengolahan tanah sawah terdiri dari beberapa antara

lain: pecangkulan, pembajakan, dan penggaruan. Penanaman dilakukan dengan menggunakan jarak tanam yang bervariasi antara lain 20 cm x 20 cm atau 25 cm x 25 cm, sesuai dari varietas yang di tanam. Benih yang ditanam berumur antara 17-25 hari, tergantung jenis padinya umur genjah atau dalam (Budi, 2007).

Budidaya tanaman padi sawah dipengaruhi oleh kemampuan petani untuk mengelolah sumberdaya pertanian guna memperoleh hasil yang optimal, selain itu di samping kemampuan petani ada faktor-faktor yang di luar kendali manusia sehingga tidak dapat dihindari dan susah untuk di ukur skala pengaruh nya.

#### 1. Menggunakan Bibit Varietas Unggul

Gunakan VUB (varietas unggul baru) yang mampu beradaptasi dengan lingkungan untuk menjamin pertumbuhan tanaman yang baik, hasil tinggi dan kualitas baik serta rasa nasi yang diterima pasar. Tanaman VUB secara bergantian untuk memutuskan siklus hidup Hama dan penyakit. Saat ini telah tersedia berbagai varietas unggul yang menjadi minat petani untuk membudidayakan dengan hasil yang maksimal dan mempunyai produktifitas tinggi dan sesuai permintaan konsumen.

Tabel 5. Varietas Unggul Padi Sawah dan Beberapa Karakteristik Penting

Varietas	Produktivitas (ton/ha)	Umur tanaman (hari)	Ketahan terhadap Hama dan penyakit	Tekstur nasi
Ciherang	5,0-6,0	110-120	Tahan WCK biotipe 1,2 agak tahan WCK biotipe 3	Pulen
Ciliwung	6,0-8,5	116-125	Tahan WCK biotipe 2, agak tahan biotipe 3 dan tahan HDB	Pulen
Mekongga	6,0-8,4	116-125	Agak tahan WCK, biotipe 2,3 agak tahan HDB biotipe strain IV	Pulen
Cibogo	6,98-8,0	110-125	Agak tahan WCK biotipe 1, agak peka biotipe 2,3,	Pulen
Logawa	8,0-8,5	115-125	Tahan WCK biotipe 1,2,3	Perah
Bondoyudo	5,0-8,0	110-125	Tahan WCK dan clan tungro	Pulen
Batang Gadis	6,0-8,4	97-120	Tahan terhadap penyakit blas daun dan blas leher malai	Pulen

Keterangan: WCK=*Wereng coklat*, HDB=*Hawar daun bakteri*  
 Sumber: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provisnis Riau 2011.

## 2. Persemaian

Persemaian dilakukan 15 hari sebelum masa tanam dan lakukan pada lahan yang sama atau berdekatan dengan sawah yang akan di tanami, hal ini bertujuan agar pada saat penanaman bibit yang di cabut masih dalam keadaan segar, tapi apabila tempat persemaian berjauhan maka akan menyebabkan bibit stress, bahkan bibit akan menjadi layu dan mengering jika terlalu lama dipindahkan (Anonymous, 2008).

Keperluan penanaman 1ha, benih yang dibutuhkan sebanyak 25 kg benih bernas (yang tenggelam) dibilas dengan air bersih dan kemudian direndam di air selama 2 hari. Selanjutnya diperan dalam karung 48 jam dan dijaga kelembabannya dengan membasahi karung menggunakan air. Lebar bedengan pembibitan 1.0-1.2 m<sup>2</sup> dan diberi campuran pupuk kandang sesuai kebutuhan persemaian pemberian pupuk kandang ini bertujuan untuk memudahkan saat pencabutan bibit padi sehingga kerusakan akar bisa di kurangi.

### 3. Persiapan lahan

Pengolahan lahan dapat dilakukan secara sempurna (2x bajak dan satu kali garu tergantung tekstur tanah), faktor yang menentukan adalah kemarau panjang, pola tanam jenis/tekstur tanah. Dua minggu sebelum pengolahan taburkan bahan organik secara merata diatas hamparan sawah. Bahan organik yang digunakan berupa pupuk kandang sebanyak 2 ton/ha atau kompos jerami sebanyak 5 ton/ha.

### 4. Penanaman

Tanaman bibit muda < 21 HSS (hari setelah sebar), sebanyak 1-3 rumpun. Bibit lebih mudah (14 HSS) dengan 1 bibit/rumpun menghasilkan anakan lebih banyak hanya pada daerah endemis keong mas gunakan benih 18 HSS dengan 3 bibit/rumpun. Pada saat bibit ditanam, tanah dalam kondisi jenuh air. Penaman disarankan dengan sistem jejar legowo 2:1 atau 4:1 (40x (20x10) cm atau (50(25x12,5) cm, karena populasi lebih banyak produksinya lebih tinggi dibandingkan dengan jejar tegal.

#### 5. Pengairan berselang

Pemberian air berselang (*intermittent*) adalah pengaturan kondisi sawah dalam kondisi kering dan tergenang secara bergantian. Cara pemberian air yaitu saat tanaman berumur 3-10 HST petakan sawah diairi dengan tinggi genangan 3 cm dan pada 12 HST ketinggian air 0 cm, tidak ada penambahan air. Pada 40 HST padi sawah di iri kembali dengan tinggi genangan 3cm. Cara ini dilakukan secara terus sampai anakan maksimal. Mulai fase pembentukan malai sampai pengisian biji, petakan sawah digenangi terus. Sejak 90-110 hari sebelum panen tanah dikeringkan gunanya agar tanah tidak teralu becek sehingga mudah saat pemanenan. Apabila ketersediaan air satu musim tanam kurang mencukupi, pengairan bergilir dapat dilakukan dengan selang 5 hari. Pada sawah yang sulit di keringkan (*draenase jelek*), pengairan berselang tidak perlu di praktekan.

#### 6. Penyulaman

Penyulaman dilakukan pada saat tanaman berumur 10-12 hari, hal ini bertujuan agar tumbuh dengan serentak, tujuan dilakukan penyulaman untuk mengganti tanaman yang rusak atau mati yang disebabkan serangan hama penyakit (Aak, 1990).

#### 7. Pemupukan

Untuk pertumbuhan tanaman padi yang optimal maka diperlukan zat-zat makanan untuk tanaman padi yang berupa unsur hara yang terkandung dalam tanah baik organik maupun non organik (kimia). Terkadang unsur hara

tanah tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan tanaman, maka diperlukan pemupukan tambahan baik organik (kompos) maupun non organik (kimia).

Tabel 6. Dosis dan Jadwal pemupukan

No	Waktu pemupukan	Jenis dan Dosis Pupuk (Kg)		
		Urea	SP-36	KCL
1	Pupuk dasar	-	100	50
2	Pemupukan susulan I (HST)	100	-	-
3	Pemupukan susulan II (25 HST)	75	100	50
4	Pemupukan susulan III (45 HST)	25	-	-
Jumlah		200	200	100

Sumber: Direktorat Perlindungan Tanaman, 2007

Namun untuk jadwal atau waktu pemberian pupuk disesuaikan dengan jenis varietasnya. Tabel di atas untuk jenis varietas yang umurnya 100 hari. Untuk lebih optimalnya sebaiknya digunakan pupuk pelengkap cair (PPC) atau zat pengatur tumbuh (ZPT) diberikan pada saat tanaman mulai anakan dan awal tumbuh malai seperti: *Gandasil A dan B, bayfolan dan Growmore*.

#### 8. Pengendalian Gulma

Gulma dikendalikan dengan pengolahan tanah yang sempurna, mengatur air dipetakan sawah, menggunakan benih padi yang bersertifikat, hanya menggunakan kompos sisa tanaman dan kompos pupuk kandang, dan menggunakan herbisida apabila infestasi gulma sudah tinggi. Pengendalian gulma secara manual dengan menggunakan kosrok (landak) sangat di anjurkan, karena ini sinergi dengan pengolahan lainnya. Pengendalian gulma secara manual hanya efektif dilakukan apabila kondisi air dipetakan sawah tanah jenuh air.

## 9. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian Hama dan Penyakit terpadu (PHT) merupakan pendekatan pengendalian yang memperhitungkan faktor ekologi sehingga pengendalian dilakukan agar tidak terlalu mengganggu keseimbangan alam dan tidak menimbulkan kerugian yang besar. PHT merupakan panduan berbagai pengendalian Hama dan penyakit, diantaranya melakukan monitoring populasi hama dan kerusakan tanaman sehingga penggunaan teknologi pengendalian dapat lebih tepat.

## 10. Panen dan Pasca Panen

Waktu pemanenan dilakukan pada saat padi telah tua atau matang, atau pada saat gabah telah menguning, tetapi malai masih segar. Waktu panen akan berpengaruh terhadap jumlah produksi, mutu, gabah dan mutu beras. Pemanenan yang terlambat akan menyebabkan penurunan produksi, karena bulir padi sudah banyak yang rontok sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang didapat. Waktu panen yang terlalu cepat juga akan menurunkan kualitas gabah, karena beras akan pecah-pecah, masih terdapat bulir hijau dan bulir berbutir kapur. Proses pemanenan dengan sabit, 30-40 cm di atas permukaan tanah. Gunakan plastik atau terpal sebagai alas tanaman padi yang baru dipotong dan ditumpuk sebelum dirontokan.

### 2.3. Karakteristik Petani

#### 2.3.1. Umur

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Umur dapat di jadikan sebagai tolak ukur

dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja tersebut semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiyah, 2008). Bagi petani lebih tua bisa jadi mempunyai kemampuan berusahatani yang konservatif dan lebih mudah lelah. Sedangkan petani muda lebih miskin dalam berpengalaman dan keterampilan tapi biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru relatif lebih kuat. Dalam hubungan dengan perilaku petani terhadap resiko, maka faktor sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru inilah cenderung membentuk nilai perilaku usia muda untuk lebih berani menanggung resiko (Soekartawi, 2002).

Bagi petani yang lebih tua bisa jadi mempunyai kemampuan berusahatani yang konservatif dan lebih mudah lelah. Sedangkan petani muda mungkin lebih rendah pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih *progresife* terhadap inovasi baru dan relatif lebih kuat. Dalam hubungan dengan perilaku petani terhadap resiko, maka faktor sikap yang lebih *progresife* terhadap inovasi baru inilah yang lebih cenderung membentuk nilai perilaku petani usia muda untuk lebih berani menghadapi resiko (Soekartawi, 2002).



### **2.3.2. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia (Kartaspoetra, 1994).

Model pendidikan yang digambarkan dalam pendidikan pertanian bukanlah pendidikan formal yang sering kali mengasingkan petani dari realitas. Pendidikan petani tidak hanya berorientasi kepada peningkatan produksi pertanian semata tetapi juga menyangkut kehidupan sosial petani. Masyarakat petani yang terbelakang lewat pendidikan petani diharapkan dapat lebih aktif, lebih optimis pada masa depan, lebih efektif dan pada akhirnya membawa pada keadaan yang lebih produktif (Soepomo, 1997). Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka semakin mudah untuk diberi pengertian dan pembinaan (Ajiswarman, 1996).

### **2.3.3. Pengalaman Berusahatani**

Pengalaman seseorang dalam berusahatani sangat berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Didalam mengadakan suatu penelitian lamanya berusahatani diukur mulai sejak kapan petani itu aktif secara mandiri mengusahakan usahataniya tersebut sampai diadakan penelitian (Fauzi, 2002).

Menurut Soekartawi (1995) petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula (petani baru). Petani yang sudah lama berusahatani lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi.

Pengalaman berkerja biasanya dihubungkan dengan lamanya seorang berkerja dalam bidang tertentu (misalnya lamanya seseorang bekerja sebagai petani) hal ini disebabkan karna semakin lama orang tersebut bekerja, berarti pengalaman bekerjanya semakin tinggi sehingga secara langsung akan mempengaruhi pendapatan (Suwita, 2011). Belajar dengan mengamati pengalaman petani lain sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan dari pada dengan cara mengelola sendiri informasi yang ada. Misalnya seorang petani dapat mengamati dengan seksama dari petani lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar, mempelajari pola perilaku baru bisa juga tanpa disadari (Soekartawi, 2002).

#### **2.3.4. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Menurut Hasyim (2006) jumlah tanggungan keluarga salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga dapat mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani (Soekartawi, 1999). Ada hubungan yang nyata yang dapat dilihat melalui keengganan petani terhadap resiko dengan jumlah anggota keluarga, keadaan demikian sangat beralasan karena tuntutan kebutuhan hidup rumah tangga yang besar, sehingga petani harus

berhati-hati dalam bertindak khususnya berkaitan dengan cara-cara baru yang riskan terhadap resiko.

Kegagalan petani dalam berusahatani akan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Jumlah anggota keluarga yang besar seharusnya memberikan dorongan yang kuat untuk berusahatani yang intensif dengan menerapkan teknologi baru sehingga akan mendapatkan pendapatan yang diharapkan (Soekartawi, 2002).

#### **2.4. Konsep Usahatani**

Usahatani merupakan adalah sebagian kegiatan permukaan bumi, dimana seseorang petani, sebuah keluarga atau manajer bercocok tanam atau memelihara ternak. Seorang petani berusahatani sebagai cara hidup melakukan pertanian, apa yang dikukan petani hanya sekedar kebutuhan dalam arti petani meluangkan waktu, uang serta tenaga untuk mengombinasikan masukan guna menciptakan keluaran, pada hakekatnya usaha tersebut dapat dipandang sebagai perusahaan (Brown dalam Soekartawi, 2004).

Usahatani adalah setiap kombinasi yang tersusun (organisasi) dalam alam, kerja dan modal yang ditunjukan kepada produksi dilapangan pertanian. Sesuai batasannya pada usahatani akan selalu ada unsur alam yang mewakili alam, ada uansur tenaga kerja yang tertumpu pada keluarga tani, ada unsur modal yang beraneka ragam jenisnya dan unsur pengolahannya atau manajemen yang perananya dibawakan oleh sesorang yang disebut petani. Keempat unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena kedudukan nya dalam usahatani sama penting.

Mubyarto (1989) mendefinisikan usahatani sebagai himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tumbuh tumbuhan, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan, yang didirikan di atas tanah dan sebagainya. Dalam menyelenggarakan usahatani setiap petani berusaha agar hasil panennya berlimpah dengan harapan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Tetapi hal tersebut sering tidak tercapai karena beberapa hal, antara lain karena alokasi sumberdaya yang kurang tepat.

Pengolahan usahatani yang efisien akan mendapatkan memberikan keuntungan, usahatani yang efisien adalah usahatani yang produktivitasnya tinggi, dengan pengolahan faktor-faktor produksinya baik. Faktor-faktor produksi tersebut antara lain, a) faktor biologis seperti lahan pertanian, benih, pupuk dan pestisida serta input lainnya. b) faktor sosial ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, status pertanian dan lain sebagainya (soekartawi, 2002).

Menurut Hernanto (1991), pengolahan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir, mengkoordinasikan, faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagai yang diharapkan. Ada dua prinsip yang menjadi syarat seseorang pengelola yaitu prinsip teknik (perilaku cabang usaha, perkembangan teknologi, daya dukung faktor yang dikuasai, serta cara budidayanya). Prinsip ekonomis (penentuan perkembangan harga, kombinasi cabang usaha, pemasaran hasil, pembiayaan usahatani dan modal). Pengenalan atau pemahaman dan penerapan kedua prinsip

ini tercermin dari keputusan yang diambil agar usahatani yang usahakan berhasil. Suatu usahatani dikatakan layak atau berhasil jika usahatani tersebut dapat menutup pengeluaran-pengeluaran, dapat memberikan jasa yang sesuai (berdasarkan prinsip biaya yang diluankan). Kepada sumberdaya usahatani yang dipakai, beroperasi secara kesinambungan dari waktu ke waktu dan dapat meningkatkan serta mengembangkan usahatani dari waktu ke waktu (Soeharto Ddk, 1987).

Setelah diketahui kelayakan usahatani, perlu dilihat sejauh mana kelayakan usahatani tersebut dapat bertahan bila terjadi perubahan-perubahan yang tidak menguntungkan. Meneliti kembali suatu analisa untuk dapat melihat pengaruh-pengaruh yang terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah disebut analisis sensitifitas (Gittinger, 1986).

Peran relatif sektor pertanian terhadap ekonomi Riau cenderung menurun namun dari aspek sosial ekonomi tetap strategis. Tepenuhinya kebutuhan pangan penduduk dengan jumlah mutu yang terjamin merupakan salah satu tugas pertanian. Peran sektor pertanian semakin berat, seiring dengan penambahan penduduk, berkurangnya lahan pertanian dan kurangnya minat masyarakat bekerja pada sektor pertanian dan bersaing pasar global (Yasin dkk, 2002).

## **2.5. Penggunaan Faktor Produksi**

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa. Factor produksi terdiri atas alam (*natural resources*), tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*), dan keahlian (*skill*) atau sumber daya pengusaha (*enterprenurship*). Soekartawi (2003) menyatakan bahwa faktor produksi disebut

juga korbanan produksi, karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi. Macam faktor produksi atau input ini berikut jumlah dan kualitas perlu diketahui oleh seorang produsen. Oleh karena itu untuk menghasilkan suatu produk, maka diperlukan pengetahuan hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output).

Dalam ilmu ekonomi, faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi barang dan jasa. Pada awalnya faktor produksi dibagi menjadi empat kelompok yaitu sumber daya alam (SDA), tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan. Namun pada perkembangannya faktor sumber daya alam yang diperluas cakupannya menjadi seluruh bendanya, baik langsung dari alam maupun yang tidak digunakan, kemudian disebut sebagai faktor fisik. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dalam usahatani yaitu sebagai berikut

#### **2.5.1. Lahan**

Tanah merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usahatani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanam. Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu luas relative tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka (Mubyarto, 1997). Menurut Hernanto dalam (Jamil dkk, 2002) terdapat golongan petani berdasarkan luas lahan yang diusahakan yaitu:

1. Golongan petani luas ( $> 2$  hektar)
2. Golongan petani sedang (0,5-2 hektar)
3. Golongan petani sempit ( $< 0,5$  hektar)
4. Golongan buruh tani tidak bertanah

Menurut Soekartawi (2001) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korban yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit/benih, pupuk (*input*) dan produksi (*output*) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau (*factor realtion ship*).

### 2.5.2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada produksi. Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti perlu tenaga kerja. Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan dibidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya berapa tenaga kerja yang dibutuhkan dan pula menentukan macam tenaga kerja yang bagaimana diperlukan (Soekartawi, 2003).

Tenaga kerja dalam pertanian adalah pencurahan tenaga kerja dalam proses pertanian yang ditujukan untuk menghasilkan produksi pertanian. Pencurahan tenaga kerja usahatani dimaksudkan agar proses produksi dapat berjalan maka pada tiap tahapan kegiatan usahatani diperlukan masukan tenaga kerja yang sepadan. Dengan adanya masukan tenaga kerja yang sepadan diharapkan proses produksi akan berjalan lebih optimal sehingga produksi pertanian meningkat.

Jenis tenaga kerja dalam kegiatan usahatani meliputi:

- a) Tenaga kerja manusia, dapat diperoleh dari dalam keluarga atau luar keluarga. Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita, dan

anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasarkan tingkat kemampuan.

- b) Tenaga kerja ternak, digunakan untuk pengolahan tanah dan untuk pengangkutan.
- c) Tenaga kerja mekanik/mesin, tenaga kerja mekanik bersifat substitusi pengganti ternak atau manusia.

### 2.5.3. Benih

Menurut suparno dkk (1997), bibit yang bermutu adalah yang telah dinyatakan sebagai bibit yang berkualitas tinggi dengan jenis tanaman unggul. Bibit yang mempunyai kualitas unggul pada umumnya adalah: (1) Daya hasil tinggi (2) Tahan terhadap gangguan serangan hama dan penyakit (3) Tahan roboh atau tumbang (4) umur yang pendek (5) Respon yang tinggi untuk penggunaan pupuk dalam jumlah tinggi.

Bibit atau benih merupakan salah satu faktor produksi yang habis dalam satu kali pakai proses produksi. Oleh karena itu petani harus berhati-hati dalam setiap pemilihan benih yang baik dan bermutu yang dapat menunjang produksi baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Sumber benih yang digunakan hendaknya dari kelas yang lebih tinggi. Untuk mengetahui keadaan benih yang lebih baik dapat dilihat dari keadaan fisik benih dan kemurnian benih. Benih yang bersertifikat atau berlabel dapat diperoleh pada kios-kios atau toko pertanian maupun penyalur benih (AAK, 2003).



#### **2.5.4. Pupuk**

Pupuk adalah zat atau bahan makanan yang diberikan kepada tanaman dengan maksud agar zat tersebut dapat diserap oleh tanaman. Pupuk merupakan zat yang berisi satu atau lebih nutrisi yang digunakan untuk mengembalikan unsur-unsur yang habis terhisap tanam dari tanah. Dalam pemberian pupuk harus dengan dosis yang tetap serta waktu yang tepat pula agar keseimbangan zat mineral dapat dipertahankan sehingga dapat meningkatkan hasil produksi pertanian.

#### **2.5.5. Pestisida**

Pestisida adalah substansi yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan hama dan penyakit. USEPA dalam Soemirat menyatakan pestisida sebagai zat atau campuran zat yang digunakan untuk mencegah, memusnahkan, menolak atau memusuhi hama dalam bentuk hewan, tanaman dan mikroorganisme pengganggu. Pestisida adalah racun yang sengaja dibuat oleh manusia untuk membunuh organisme pengganggu tanaman dan intsektanya penyebar penyakit (Soemirat, 2003).

#### **2.5.6. Penggunaan Alat Pertanian**

Alat dan mesin adalah berbagai alat dan mesin yang digunakan dalam usaha pertanian, dan juga berguna untuk mempermudah budidaya serta peningkatan kualitas dan kuantitas hasil pertanian. Alat pertanian umumnya bersifat tradisional seperti sprayer tipe gendong dan alat penanaman padi (*transplanter*). Mesin pertanian umumnya bersifat modern, seperti traktor roda 2, mesin penggiling padi, dan mesin pemaman padi. Alat dan mesin pertanian terbagi

menjadi dua yaitu: (1) alat mesin pertanian bersifat tradisional, (2) alat dan mesin bersifat modern.

## 2.6. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah sebagai semua pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Sukirno, 2002).

Rahim dan Diah (2007) mengemukakan bahwa pengeluaran usahatani sama artinya dengan biaya usahatani. Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh usahatani dalam mengelola usahanya dapat mendapatkan hasil yang maksimal. Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: biaya tetap (*fixed cost*), biaya tidak tetap (*variable cost*) dan biaya total (*total cost*). Teori-teori biayanya yaitu: a) biaya tetap atau *fixed cost* (FC) adalah biaya yang tidak berubah berapapun jumlah barang yang diproduksi, b) biaya tidak tetap atau *variable cost* (VC) adalah biaya yang jumlahnya tidak tetap atau berubah-ubah sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan semakin banyak. Sebaliknya, semakin sedikit output yang dihasilkan, semakin sedikit pula biaya variabel yang dikeluarkan. Biaya bahan baku, bahan pembantu, bahan bakar dan upah tenaga kerja langsung merupakan contoh biaya variabel, c) biaya total atau *total cost* (TC) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi semua output, baik barang maupun jasa. Biaya total dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap total (TFC) dengan biaya variabel total (TVC).

### 2.6.1. Produksi

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan dan membuat kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan proses produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumberdaya alam, modal dalam segala bentuknya serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (*factor of production*). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai barang disebut faktor-faktor produksi pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan input, dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan suatu *Output* dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses *Input* sedemikian rupa (Sukirno, 2002).

Produksi adalah berkaitan dengan cara bagaimana sumber daya manusia (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan suatu produk (keluaran). Menurut Joerson dan Fhathorozzi (2003) produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan input.

Sedangkan Putong (2002), mengatakan produksi dan memproduksi menambah kugunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai *Input* untuk mengasilkan *Output* dengan biaya minimum. Menurut Salvatore (2001) produksi adalah merujuk pada transformasi dari berbagai input atau sumber daya menjadi output beberapa barang atau jasa. Hubungan antara produksi total (TP),

produksi rata-rata (AP), produksi marginal (MP) dalam jangka pendek untuk satu input.

Teori produksi terdiri dari beberapa analisa mengenai bagaimana seharusnya seseorang pengusaha dalam tingkat teknologi tertentu, mampu mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dengan seefisien mungkin. Jadi, penekanan proses produksi dalam teori produksi adalah aktivitas ekonomi yang mengkombinasikan berbagai macam masukan (*Input*) untuk menghasilkan suatu keluaran (*Output*). Dalam proses produksi ini, barang atau jasa lebih memiliki nilai tambah atau guna.

### **2.6.2. Pendapatan**

Pendapatan seseorang dapat didefinisikan sebagai banyak penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno (2004) mendefinisikan, pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan sebagai jumlah yang diterima oleh para anggota keluarga masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Pendapatan adalah semua penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendapatan tersebut dapat berupa pendapatan tetap dan pendapatan tidak tetap. Pendapatan tetap adalah biaya yang jumlah totalnya dan tetap tidak berubah sedikitpun walaupun jumlah barang yang diproduksi dan dijual berubah-ubah dalam kapasitas normal. Pendapatan tidak tetap adalah biaya

yang besar kecilnya tergantung dari sedikit atau banyaknya produk dan jasa yang dihasilkan. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan usahatani meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih.

Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditi pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi, sedangkan pendapatan bersih usahatani adalah yaitu selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran usahatani (Rahim, 2007).

Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran total usaha. Penerimaan suatu usaha adalah sebagai produk total dalam waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan dihitung dengan cara mengalikan produksi total dengan harga yang berlaku. Pengeluaran total usaha adalah nilai yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan kotor adalah sebagai nilai produksi total dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran total (total biaya) diperoleh dari nilai semua masukan yang habis terpakai atau tidak terpakai dalam satu kali proses produksi (Soekartawi, 2002).

Selain pendapatan bersih yang dapat menentukan layak atau tidaknya suatu usaha tersebut, dapat diukur dari efisiensi usaha dengan menggunakan *return cost of ratio* (RCR) merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Dimana penerimaan dapat diperoleh dengan cara mengalikan jumlah input dengan harga output dan dibandingkan dengan biaya yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel.

Menurut Hernanto (1994) besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

Menurut Mubyarto (1989) bahwa besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) efisiensi biaya produksi, produk yang efisien akan meningkatkan pendapatan bersih pengusaha, karena proses produksi yang efisien akan menyebabkan biaya produksi per proses akan semakin rendah, 2) efisiensi pengadaan bahan baku dan faktor-faktor produksi.

Menurut Tuwo (2011) suatu usahatani dikatakan sukses, jika situasi pendapatan yang memenuhi syarat-syarat, yaitu usahatani harus dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar bunga modal yang ditanam, cukup untuk membayar tenaga kerja yang dibayar atau bentuk-bentuk upah lainnya, ada tabungan untuk investasi pengembangan usahatani, serta ada dana yang cukup untuk membayar pendidikan keluarga dan melaksanakan ibadah serta pajak pembangunan.

Soekartawi (1986) menyebutkan bahwa pendapatan terbagi atas 2 (dua) macam: 1) pendapatan usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dengan memperhitungkan biaya tenaga kerja keluarga, 2) pendapatan keluarga adalah

pendapatan yang diperoleh petani dan keluarga tanpa dikurangi dengan biaya tenaga kerja. Soedarsono (1992), menyatakan pendapatan yang diterima petani dan hasil produksi adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Menurut Noor (2007) pendapatan usahatani perusahaan berasal dari penjualan, sementara itu nilai penjualan ditentukan oleh jumlah unit terjual (*quantity*), dan harga jual (*Price*), atau lebih sederhana dikatakan pendapatan fungsi (*quantity price*) sedangkan pendapatan industri kecil diartikan sebagai hasil yang diperoleh pengusaha dalam mengorganisasikan faktor-faktor produksi yang kelolannya.

Pada umumnya manusia merasakan bahwa penghasilan/pendapatan yang diterima saat ini masih kurang dan masih menjadi masalah yang tidak pernah terselesaikan. Secara umum dapat di terangkan bahwa untuk meningkatkan pendapatan digunakan beberapa cara antara lain:

- 1) Pemanfaatan waktu luang, individu mampu memanfaatkan waktu luang yang tersisa dari pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya menjadi kesempatan yang baru untuk menambah pendapatan.
- 2) Melakukan kreatifitas dan inovasi, individu harus mampu berpikir kreatif dan inovatif untuk menciptakan terobosan-terobosan yang berarti untuk dapat mencapai kebutuhan yang dirasakan masih kurang.

Untuk memproduksi barang dan jasa yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam mendapatkan laba. Laba yang di dapat perusahaan diperoleh dari selisih antara pendapatan (*Revenue*) dengan biaya (*Cost*) oleh karena itu, maka

pertimbangan utama atau parameter utama dalam melakukan produksi adalah pendapatan (*Revenue*), yang akan diterima dan biaya (*Cost*) yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan produksi tersebut (Soekartawi, 2006).

### **2.6.3. Efisiensi Usahatani**

Secara umum efisiensi dapat diartikan sebagai rasio perbandingan output dan input. Dalam ilmu ekonomi efisiensi dapat dihitung dengan membandingkan antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan, apabila rasio lebih  $> 1$  maka usaha yang dilakukan efisien, jika sama dengan 1 maka usaha berada pada titik impas dan apabila rasionya  $< 1$  maka usahanya tidak efisien. Mosher (1984) mengemukakan bahwa yang mempunyai efisiensi yang tinggi adalah usahatani yang mendapatkan pendapatan bersih cukup besar dan mencerminkan ratio yang baik dari nilai produksi dan biaya produksi.

Farell dan Susanto dalam warsana (2007), membedakan efisiensi menjadi tiga yaitu: a) efisiensi teknik b) efisiensi alokatif/harga, dan c) efisiensi ekonomis. Efisiensi teknik mengenai hubungan antara input dan output. Efisiensi alokatif tercapai jika penambahan tersebut mampu memaksimalkan keuntungan dalam arti menyamakan faktor produksi dengan harga, c) efisiensi ekonomis merupakan keseimbangan nilai produk dengan nilai input yang digunakan untuk memproduksi.

Efisiensi merupakan suatu cara yang digunakan dalam proses produksi dengan menghasilkan output yang maksimal dengan menekan pengeluaran produksi serendah-rendahnya terutama bahan baku atau dapat menghasilkan output produksi yang maksimal dengan sumberdaya yang terbatas. Dalam konsep



efisiensi produksi ini, dikenal dengan adanya efisiensi teknik dan efisiensi ekonomis atau efisiensi harga (Doll dan Orazem, 1984).

Efisiensi adalah salah satu cara untuk menilai efisiensi. Dalam pengertian yang umum, efisiensi adalah suatu perusahaan yang dalam produksinya menghasilkan barang dan jasa yang cepat, lancar dan dengan pemborosan yang minimum. Dalam hubungannya dengan organisasi industri, istilah efisiensi berhubungan dengan cara yang paling produktif untuk memanfaatkan sumber-sumber daya yang langka. Dalam hal ini, secara umum dikenal dua jenis efisiensi, yaitu efisiensi teknik dan efisiensi ekonomis (Soeharjo, 1994).

Efisiensi adalah kemampuan menghasilkan output pada suatu tingkat kualitas tertentu dengan biaya yang lebih rendah. Dalam ilmu ekonomi produksi efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber atau biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan atau input (Soekartawi, 2006). Untuk mencapai efisiensi produksi secara ekonomis dapat dilakukan dengan membandingkan penerimaan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Assauri, 1990).

## **2.7. Penelitian Terdahulu**

Darus dkk (2014) telah melakukan penelitian yang berjudul Analisis Ekonomi Usahatani Padi di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis ketersediaan sarana produksi, produksi, biaya produksi, pendapatan, keuntungan dan efisiensi usahatani padi sawah. Penelitian ini menggunakan metode survey yang dilaksanakan dari bulan

September sampai dengan Desember 2014. Sebanyak 65 orang petani telah dipilih sebagai sampel dengan menggunakan metode acak sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana produksi usahatani padi sawah tersedia di daerah penelitian sehingga petani dapat memperolehnya dengan mudah. Rata-rata produksi padi sawah 3.208,86 kg/ha dengan biaya sebesar Rp 5.611.217,66. Rata-rata pendapatan kotor sebesar Rp11.750.588,61 dan keuntungan sebesar Rp 6.139.379,26 sementara pendapatan kerja keluarga Rp 9.016.339,22. Usahatani padi sawah di daerah kajian secara ekonomi efisiensi dengan RCR sebesar 2,09 dan layak diteruskan.

Benti (2016) telah melakukan penelitian yang berjudul Perbandingan pendapatan sistem tanam padi sawah dengan sistem tanam padi lahan kering Kecamatan kuala Kabupaten Nagan Raya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pendapatan sistem tanam padi sawah dengan sistem tanam padi lahan kering kecamatan kuala kabupaten nagan raya. Penelitian ini dilaksanakan pada kecamatan kuala kabupaten nagan raya. Penentuan lokasi tersebut dilakukan dengan sengaja (*purporsive*).

Objek penelitian adalah sistem tanam padi sawah dengan sistem tanam padi lahan kering dan ruang lingkup penelitian terbatas melihat perbandingan pendapatan sistem tanam padi sawah dengan system tanam padi lahan kering kecamatan kuala kabupaten nagan raya. Teknik pengumpulan data dengan cara menyusun item-item pertanyaan secara terperinci untuk mengetahui berapa jumlah pendapatan usaha padi lahan sawah dengan sistem padi lahan kering di kecamatan kuala kabupaten nagan raya. Dari pengolahan data dalam penelitian

ini diperoleh hasil penelitian bahwa jumlah produksi padi sawah yang diperoleh petani lahan sawah sebesar Rp10.433.294 permusim tanam. Pendapatan yang diperoleh petani lahan kering rata-rata sebesar Rp 10.470.930 per musim tanam dan terdapat perbedaan yang tidak jauh berbeda antara pendapatan usaha tani padi sawah dan petani lahan kering pada uji t, antara lain X1 sebesar Rp 10.433.294 dan X2 sebesar Rp 10.470.930 ( $X_2 > X_1$ ), artinya pendapatan lahan kering lebih baik dari pendapatan lahan sawah yang dilakukan pada taraf 95% (0,05) di kecamatan kuala kabupaten nagan raya.

Handayani (2017) telah melakukan penelitian yang berjudul Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Pujo Sari Kecamatan Trimuju Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) produktivitas padi hibrida dan padi inbrida (2) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi hibrida dan padi inbrida (3) besarnya nilai R/C dan B/C ratio serta (4) besarnya pendapatan dan perbedaan pendapatan usahatani padi hibrida dan inbrida. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo yang ditentukan secara sengaja. Pengambilan sampel menggunakan metode acak sederhana (simpler random samplin), jumlah unit sampel yang diambil sebanyak 60 orang yang terdiri dari 30 petani padi hibrida dan 30 petani padi inbrida. Analisis data menggunakan model fungsi produksi Cobb-Douglas, analisis pendapatan dan uji beda pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Rata-rata produktivitas padi hibrida varietas Mapan 05 dan padi inbrida varietas Ciherang sebesar 15,02 ton/ha per tahun, dan sebesar 13,39 ton/ha per tahun. (2) Faktorfaktor yang

mempengaruhi produksi padi hibrida adalah luas lahan (X1), tenaga kerja (X2), dan tingkat penerapan panca usahatani (X3), sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi inbrida adalah luas lahan (X1), dan tenaga kerja (X2). (3) Nilai R/C ratio pada usahatani padi hibrida sebesar 1,55 dan padi inbrida sebesar 1,56. Nilai B/C ratio sebesar 0,48 musim rendeng dan sebesar 0,44 pada musim gadu. (4) Rata rata pendapatan usahatani padi hibrida sebesar Rp24.809.205,33 per hektar dalam satu tahun (dua kali musim tanam) dan padi inbrida sebesar Rp23.001.337,25 per hektar dalam satu tahun (dua kali musim tanam). Hasil analisis uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani padi hibrida dan padi inbrida dengan tingkat kepercayaan 95%.

Nasution (2017) telah melakukan penelitian yang berjudul Analisis Usahatani Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah di Labuhanbatu Penggunaan varietas padi unggul merupakan salah satu komponen teknologi dasar dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi sawah, sebagai salah satu strategi dalam upaya pencapaian produktivitas usahatani padi. Adopsi varietas unggul oleh petani ditentukan oleh potensi hasil, umur masak, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta kualitas hasil yang prima. Umumnya konsumen beras di Indonesia menyukai rasa nasi agak lunak (pulen) dengan amylosa 20-24%. Saat ini tersedia berbagai varietas unggul baru yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi wilayah, seperti produktivitas tinggi, dan rasa nasi yang enak, diantaranya adalah varietas Ciherang dan Inpari 13.

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: Untuk mengetahui perbedaan produksi usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian. Untuk mengetahui perbedaan penerimaan usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian. Untuk mengetahui kelayakan usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga sudah layak dari perbandingan penerimaan dan biaya di daerah penelitian. Untuk mengetahui efisiensi usahatani padi sawah varietas Ciherang, Inpari 13 dan Mekongga di daerah penelitian. Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh petani respondendi Kabupaten Labuhanbatu untuk varietas Ciherang adalah sebesar Rp 14.416.111,11/ha/MT. Nilai Return Cost Ratio (R/C ratio) sebesar 2,29 menunjukkan bahwa  $R/C > 1$ , maka usahatani ini menguntungkan.

Ratri dan Yuliwati (2018) telah melakukan penelitian yang berjudul Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Ciherang dan Mekongga di Desa Rogomulyo Jawah Tengah. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis perbedaan usahatani padi Ciherang dan Ciherang Varietas Mekongga, (2) untuk menentukan rasio R/C pertanian padi di Ciherang dan Mekongga varietas, (3) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pendapatan dalam usahatani padi antara varietas Ciherang dan Mekongga. Penelitian ini dilakukan di Desa Rogomulyo, Kaliwungu, Semarang. Diduga faktor yang mempengaruhi perbedaan pendapatan adalah biaya benih, biaya pestisida, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, harga gandum, luas lahan dan varietas tiruan. Itu Jumlah petani yang

menanam varietas Ciherang adalah 211 orang dan jumlah petani yang Varietas Mekongga yang ditanam adalah 158 orang. Teknik pengambilan sampel acak sederhana dengan sampel 40 varietas Ciherang dan 40 petani padi Mekongga.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis included dari uji-t tidak berpasangan (independen sample t-test), R/C ratio, dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan petani padi varietas Ciherang dan Mekongga adalah Rp 1.507.056/ha/MT tetapi secara statistik berbeda. R/C rasio pertanian padi varietas Ciherang adalah 2,39 sedangkan R/C rasio varietas Mekongga adalah 1,79. Faktor yang mempengaruhi perbedaan pendapatan adalah biaya pupuk, tenaga kerja biaya, harga gabah, harga gabah, luas lahan dan produksi sementara biaya aeed, biaya pestisida, varietas boneka tidak memiliki efek. Kata kunci: Rasio Ciherang R/C, Rasio C/Mekongga, Perbedaan pendapatan, Pertanian padi.

Hasana (2014) telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Perbandingan pendapatan Usahatani Padi Sawah Sistem Jajar Legowo dengan Sistem Tegel di Kelurahan Situmekar, Sukabumi. Produksi Padi di Indonesia semakin rendah diakibatkan oleh adanya alihfungsi lahan ke sektor non pertanian. Sukabumi merupakan salah satu kota dengan lahan padi sawah yang kecil, sehingga untuk memenuhi kebutuhan beras dalam kota, suka bumi melakukan beberapa progam salah satunya yaitu penerapan sistem tanam jajar legowo. Namun permasalahannya yaitu masih terdapat petani yang menolak untuk menerapkan sistem ini.

Adapun tujuan penelitian yaitu: mengetahui perbandingan biaya dan pendapatan dari usahatani padi sistem jajar legowo dengan tegel. Hasil menunjukkan bahwa biaya pada sistem tanam jajar legowo lebih kecil baik pada musim pertama maupun musim ke dua yaitu sebesar Rp 8.262.513 dan Rp 8.372.462 Sedangkan pada sistem tanam tegel yaitu sebesar Rp 8.714.746 dan Rp 8.531.791, dengan pendapatan sebesar Rp 10.595.067 pada musim satu dan Rp 5.463.178 pada musim kedua. Sedangkan sistem tegel sebesar 7.890.113 pada musim satu dan Rp 2.294.441 pada musim kedua. Nilai R/C pada sistem tanam jajar legowo yaitu sebesar 2,28 dan 1,7 sedangkan pada sistem tegel yaitu sebesar 1,8 dan 0,7. Hasil yang beda menyatakan bahwa nilai pendaptan sistem tanam jajar legowo dengan sistem tegel sama secara statistik.

Agung Triono (2016) telah melakukan penelitian yang berjudul perbandingan tingkat produktivitas padi sawah dan padi gogo penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) biaya-biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi sawah dan padi gogo, (2) menganalisis pendapatan yang diterima petani dari usahatani padi sawah dan padi gogo, (3) membandingkan produktivitas usahatani padi sawah dan padi gogo. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai Mei 2016 di Kecamatan Rambah Samo. Secara purposive ditentukan Desa Rambah Baru yang merupakan sentra produksi padi sawah, dan Desa Langkitin yang merupakan sentra produksi padi gogo. Dalam penentuan responden, penelitian ini menggunakan teknik Cluster Sampling dengan menggunakan sampel petani padi sawah sebanyak 43 orang dan padi gogo sebanyak 51 orang dari total keseluruhan populasi padi sawah sebanyak 675 petani, padi gogo sebanyak 792 orang. Metode

yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Dengan metode ini data diolah dan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk mengetahui kondisi yang dialami petani saat ini dalam melakukan sistem budidaya padi sawah maupun padi gogo. Analisis kuantitatif yang dipilih adalah analisis pendapatan usahatani. Untuk menghitung pendapatan petani padi sawah dan padi gogo, dilakukan tabulasi sederhana dengan menghitung pendapatan usahatani padi sawah dan padi gogo atas biaya tunai dan pendapatan usahatani padi sawah dan padi gogo atas biaya total.

Berdasarkan hasil Penelitian, Rata-rata produksi padi sawah adalah sebesar 4.956 kg gabah kering panen dengan harga jual rata-rata Rp. 3.500 per kilogram, maka total penerimaan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp. 17.346.000/ha. Total biaya usahatani yang dikeluarkan petani untuk satu kali musim tanam adalah sebesar Rp. 6.758.449/ha yang terdiri dari biaya tunai sebesar Rp. 6.163.783 per hektar atau sebesar 91,20 persen dan biaya diperhitungkan sebesar Rp. 594.666/ha atau sebesar 8,80 persen. Pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp. 11.182.217/ha, pendapatan atas biaya total sebesar Rp. 10.587.551/ha. Rata-rata produksi padi gogo adalah sebesar 3.602 kg gabah kering panen dengan harga jual rata-rata Rp. 5.500 per kilogram, maka total penerimaan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp. 19.811.000 per hektar. Total biaya usahatani yang dikeluarkan petani untuk satu kali musim tanam adalah sebesar Rp. 6.038.623/ha yang terdiri dari biaya tunai sebesar Rp. 5.610.545/ha atau sebesar 92,91 % dan biaya diperhitungkan sebesar Rp. 428.078/ha atau sebesar 7,09 persen. Pendapatan atas biaya tunai



sebesar Rp. 14.200.455/ha, pendapatan atas biaya total sebesar Rp. 13.772.377/ha. Dari hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa biaya total per hektar dan per kg output per musim tanam usahatani padi sawah yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan usahatani padi gogo. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi gogo lebih menguntungkan dari pada usahatani padi sawah. Saran yang diajukan adalah usahatani padi sawah sama-sama layak untuk diusahakan, namun usahatani padi gogo lebih menguntungkan dari pada usahatani padi sawah.

Gufron (2019) telah melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Usahatani Padi Anorganik di Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi, provinsi Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) mengetahui perbandingan struktur biaya usahatani padi organik pada Kelompok Tani Harta Jaya di Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa timur. (2) Mengetahui Perbandingan pendapatan usahatani padi organik dan anorganik pada kelompok tani Harta jaya. Penelitian ini di laksanakan pada bulan November-Desember 2018 di Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Lokasi penelitian ini dipilih purposive (sengaja), dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan salah satu usahatani padi dengan cara organik dan anorganik. Alat analisis yang digunakan analisis biaya, analisis pendapatan, R/C rasio dan uji dua sampel t-test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Total biaya usahatani padi organik sebesar Rp 11.042.735/ha/MT lebih rendah dibandingkan total biaya padi anorganik sebesar Rp 11.154.570 /ha/MT (2a) Rata-rata total penerimaan usahatan

padi organik dalam satu musim tanam adalah Rp 27.048.320 dan rata-rata total penerimaan usahatani padi anorganik sebesar Rp 26.681.500 (2b) Rata-rata pendapatan usahatani padi organik sebesar Rp 16.005.585 sedangkan usahatani padi anorganik sebesar Rp 15.526.930/ha/MT. Rata-rata R/C rasio usahatani padi organik dan anorganik secara urut yaitu 2,4 dan 1,7. Oleh sebab itu, padi organik lebih menguntungkan dan efisien dibandingkan usahatani anorganik dalam satu kali musim tanam. (3) Hasil uji beda pendapatan usahatani padi organik dan anorganik terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan penerimaan organik lebih besar dibandingkan penerimaan padi anorganik.

Prakoso (2019) telah melakukan Penelitian ini dengan judul Analisis Perbandingan Usahatani Karet dan Kelapa Sawit di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar bertujuan menganalisis: (1) Karakteristik petani karet dan kelapa sawit, (2) Usahatani karet dan kelapa sawit meliputi: teknologi budidaya, penggunaan faktor produksi, produksi, biaya, pendapatan dan efisiensi, (3) Perbandingan deskriptif pendapatan bersih dan efisiensi usahatani karet dan usahatani kelapa sawit. Penelitian ini menggunakan metode *survey*. Teknik pengambilan sampel petani karet dengan *simple random sampling* dan *multi stage sampling* untuk petani kelapa sawit. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan bulan Januari sampai bulan Juni 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani karet dan petani kelapa sawit berumur 51 tahun, tingkat pendidikan 8 tahun (SLTP), jumlah anggota keluarga 3 jiwa, pengalaman petani karet lebih lama (17,3 tahun) dari kelapa sawit (14,4 tahun). Teknik budidaya usahatani karet

yang belum sesuai standar usahatani yaitu Pembibitan dan pemupukan. Teknologi budidaya kelapa sawit yang belum sesuai standar usahatani yaitu pembibitan dan penanaman.

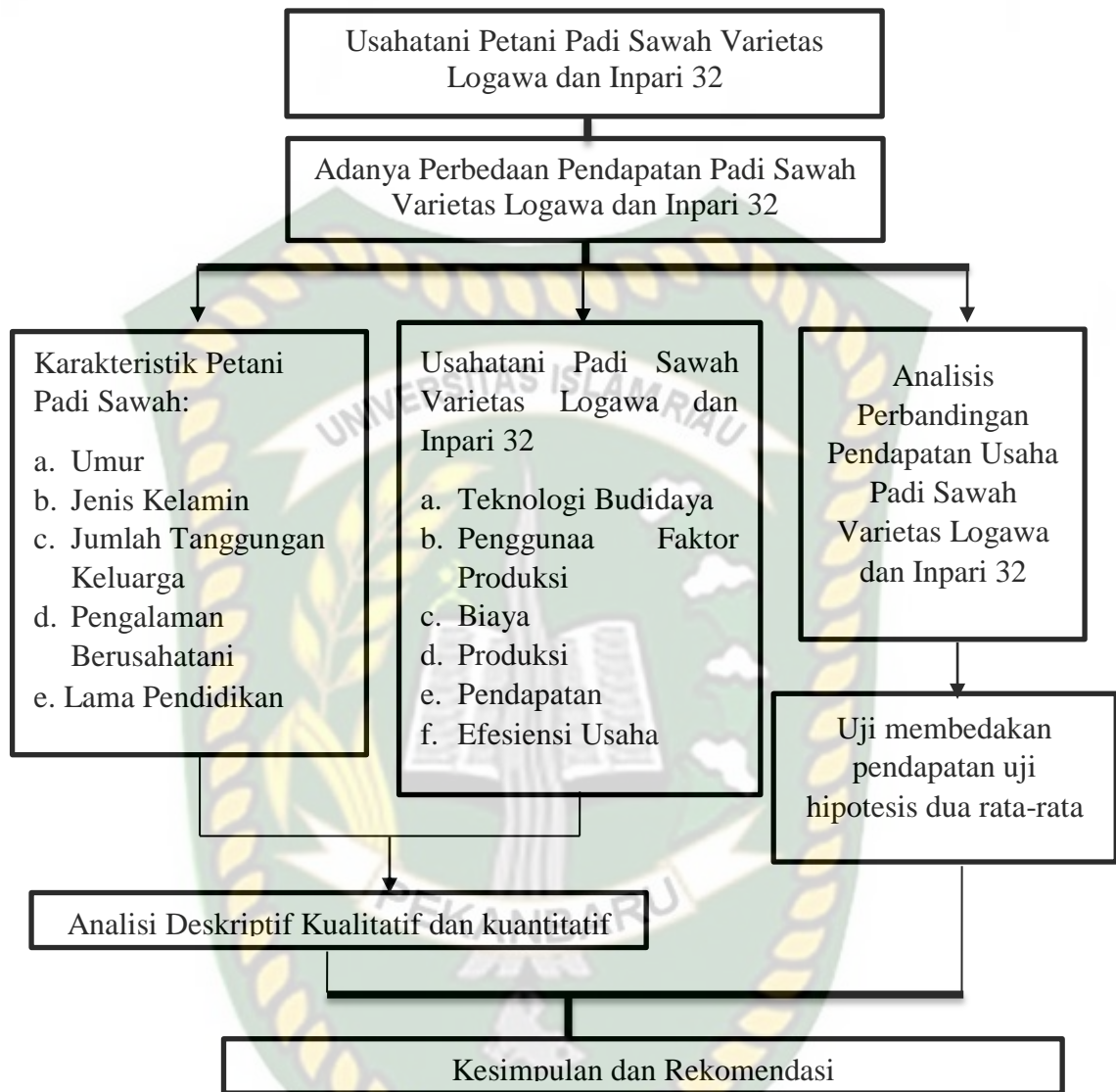
Hasil Produksi usahatani karet dan kelapa sawit dibawah produksi nasional yaitu produksi karet 2,04 ton/ha/tahun dan kelapa sawit 18,8 ton/ha/tahun. Pendapatan bersih usahatani karet dan kelapa sawit lebih rendah dari pendapatan bersih nasional yaitu usahatani karet Rp 19.544.084/ha/tahun dan petani kelapa sawit Rp 22.362.667/ha/tahun. Nilai efisiensi usahatani karet lebih tinggi dari usahatani kelapa sawit yaitu usahatani karet sebesar 10,12 dan usahatani kelapa sawit sebesar 1,94. Hasil perbandingan deskriptif usahatani karet dan kelapa sawit menunjukkan bahwa pendapatan bersih usahatani kelapa sawit lebih tinggi dari pendapatan usahatani karet. Sedangkan dari efisiensinya usahatani karet lebih efisien dari usahatani kelapa sawit.

## **2.8. Kerangka Pemikiran**

Desa Rambah Baru memiliki 3 kelompok tani yang melakukan usahatani padi sawah dengan menggunakan 2 jenis varietas. Kelompok Tani tersebut adalah Kelompok tani Ngudi Subur, Bareng Mukti dan Suka Maju. Ketiga kelompok tani memiliki varietas unggulan (Logawa, Inpari 32). Setiap petani padi sawah di Desa Rambah Baru memiliki permasalahan tentang pemilihan varietas benih yang akan ditanam, ketepatan penentuan benih padi yang akan di tanam menentukan jumlah panen yang dihasilkan oleh petani. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk membandingkan usahatani padi sawah yang menggunakan varietas Logawa dengan Inpari 32 khususnya di Desa Rambah Baru dengan tujuan supaya

petani mengetahui varietas benih padi sawah manakah yang lebih baik dan efisien serta menguntungkan.

Penelitian ini menganalisis perbandingan pendapatan usahatani padi sawah menggunakan varietas Logawa dengan Inpari 32 di Desa Rambah Baru yang meliputi analisis pendapatan dan analisis R/C rasio untuk melihat apakah usahatani tersebut menguntungkan atau tidak. Pendapatan yang dibandingkan penelitian ini atas biaya tunai dan atas biaya total. Selain itu, untuk mengetahui apakah pendapatan yang di peroleh petani padi sawah yang menggunakan benih padi sawah varietas logawa berbeda atau tidak maka dilakukan pengujian uji beda dengan menggunakan analisis statistik, yaitu uji beda nyata. Untuk lebih jelas gambaran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pememikiran Operasional Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32

### 2.9. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu anggapan yang mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecahan persoalan ataupun dasar penelitian yang lebih lanjut (Supranto, 1998). Dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak ada perbedaan antara pendapatan usahatani padi sawah varietas

Logawa dan Inpari 32.

Ha: Terdapat perbedaan antara pendapatan usahatani padi sawah varietas

Logawa dan Inpari 3



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Tempat penelitian dilakukan di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Penentuan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) karena di daerah tersebut sebagian besar penduduknya berpenghasilan sebagai Petani padi sawah dengan benih padi varietas logawa dan inpari 32.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yaitu mulai dari bulan Juli sampai Desember 2020 yang meliputi kegiatan persiapan (pembuatan proposal, seminar, perbaikan), pelaksanaan (pengumpulan data, tabulasi data, dan analisis data), perumusan hasil (draf laporan, seminar, perbaikan, perbanyak laporan).

#### 3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam komoditi ini adalah petani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan hulu sebanyak 242 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan cara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Petani yang ditetapkan sebanyak 10% diambil dari kelompok tani yang berada pada lokasi penelitian. Dengan demikian jumlah petani sampel adalah 50 orang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pengambilan Sampel Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

No	Kelompok Tani	Jumlah Populasi (Orang)	Jumlah Sampel (Orang)		Jumlah
			Logawa	Inpari 32	
1.	Ngudi Subur	78	8	8	16
2.	Bareng Mukti	67	7	7	14
3.	Suka Maju	97	10	10	20
Jumlah		242	25	25	50

### **3.3. Teknik Pengumpulan data**

Data yang diambil dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dari petani sebagai sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang berkaitan dengan data yang diperlukan dan pengamatan langsung di lapangan. Data primer meliputi: karakteristik petani padi sawah varietas logawa dan Inpari 32: umur, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan jenis kelamin, penggunaan peralatan dan sarana produksi (benih, pupuk,pestisida) tenaga kerja, jumlah produksi, biaya produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani.

Sedangkan data sekunder didapatkan dari badan usaha ataupun pihak lain yang berguna untuk menunjang data dengan mengumpulkan dokumen atau arsip dari kelompok tani di Desa Rambah Baru serta sumber lain yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam teknik ini, pengumpulan data yang diperlukan meliputi data struktur organisasi, biaya, dan jumlah produksi.

Kemudian studi kepustakaan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh rujukan teoritis yang berkaitan dengan penelitian. Sumber dalam model ini dapat diperoleh berbagai pustaka ilmiah antara lain seperti buku, referensi, hasil penelitian terdahulu, jurnal, literature, dan artikel.

### **3.4. Konsep Oprasioanal**

Untuk mempermudah pengertian dan keseragaman pendapatan terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka konsep operasional dalam penelitian sebagai berikut:



1. Usahatani padi merupakan kegiatan yang mengorganisasikan sumberdaya alam, tenaga kerja, modal dan manajemen yang ditujukan kepada produksi usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32.
2. Umur petani adalah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 (tahun)
3. Pengalaman adalah seberapa lama petani melakukan budidaya padi sawah (tahun).
4. Lama pendidikan petani yaitu tingkat pendidikan terakhir dari petani sebagai responden (Tahun)
5. Tenaga kerja yaitu jumlah anggota keluarga yang membantu dalam proses produksi usahatani padi dengan satuan yang digunakan yaitu berdasarkan pengukuran hari orang kerja (HKP/garapan/MT)
6. Tenaga kerja luar keluarga, yaitu jumlah tenaga kerja yang digunakan kegiatan usahatani padi sawah diluar anggota. Satuan yang digunakan yaitu berdasarkan pengukuran hari orang kerja atau HKP/garapan/MT).
7. Benih yaitu penggunaan benih padi variatas logawa dan inpari 32 yang di lakukan petani padi sawah dalam melakukan produksi, serta satuan yang digunakan kilogram (kg/garapan/ MT).
8. Pupuk yaitu jumlah dan jenis pupuk yang digunakan petani padi sawah dengan menggunakan benih padi varietas logawa dan inpari 32 (kg/garapan/MT).

9. Pestisida yaitu jumlah pestisida yang digunakan petani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 untuk mengendalikan, membasmi organisme pengganggu (liter/garapan/MT).
10. Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang habis digunakan dalam satu kali produksi atau satu kali periode tertentu dan jumlahnya tergantung pada volume produksi. Dalam penelitian ini yang termasuk biaya variabel adalah benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja (Rp/garapan/MT)
11. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi dan besar biaya tidak tergantung dari besar atau kecilnya produksi. Yang termasuk dalam biaya tetap berupa sewa lahan dan penyusutan alat (Rp/garapan/MT).
12. Produksi yaitu rata-rata jumlah hasil padi yang diperoleh dari penerapan varietas padi sawah logawa dan inpari 32 (Rp/GKG/garapan/ MT)
13. Total Biaya produksi adalah biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh petani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 satu kali musim tanam meliputi: biaya variabel dan biaya tetap. (Rp/MT).
14. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual yang berlaku (Rp/MT).
15. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh dari selisih pendapatan kotor dengan biaya produksi (Rp/MT).
16. Harga nilai jual gabah kering giling (GKG) yang berlaku pada saat penelitian untuk varietas logawa dan inpari 32 (Rp/Kg).

17. Efisiensi adalah nilai perbandingan antara jumlah penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi sawah dengan menggunakan varietas logawa dan inpari 32

#### **3.4.1. Karakteristik Petani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32**

Untuk mendeskripsikan data tentang karakteristik petani varietas logawa dan inpari 32 menggunakan analisis deskriptif. Data yang dideskripsikan merupakan data yang diperoleh dari pengukuran pada variabel-variabel penelitian (variabel terikat) yaitu hasil pendapatan usahatani padi varietas logawa dan inpari 32 yang diperoleh melalui kuesioner.

#### **3.5. Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif untuk mengetahui gambaran umum usahatani padi sawah dan keragaman usahatani padi sawah dengan menggunakan benih padi sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di daerah penelitian, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui mengenai biaya usahatani dan analisis pendapatan.

#### **3.6. Analisis Teknologi Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32**

Teknologi budidaya di analisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan membandingkan teknologi budidaya secara teoritis dengan membandingkan teknologi budidaya yang di terapkan petani di lapangan dengan tujuan apakah teknologi budidaya yang di terapkan sudah sesuai dengan teori.

Analisis teknologi budidaya adalah membandingkan antara teori dan praktek dilapangan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis teknologi budidaya

No	Teknologi Budidaya	Anjuran	Kondisi lapangan
1.	Persemaian: 1. Waktu persemaian 2. Jumlah penggunaan benih 3. Waktu peremdaman benih 4. Cara persemaian	1. 15 hari setelah tanam 2. 25 kg/ha 3. 2 hari 4. Di taburkan pada lahan semai	
2.	Pengolahan lahan: 1. Cara pengolahan tanah 2. Alat yang digunakan	1. Dilakuan dengan 3 tahap yaitu: pembersihan, pembajakan dan pengaruhan 2. Menggunakan traktor dan cangkul	
3.	Penanaman: 1. Jarak tanam 2. Umur bibit saat ditanam 3. Kedalaman lubang tanam	1. 40x20x10 2. 20-25 hari 3. 2-3 cm	
4.	Pemupukan: 1. Jenis pupuk 2. Intensitas pemupukan 3. Dosis pemupukan 4. Waktu pemupukan	1. Urea, SP 36, KCL 2. 2x/ musim tanam 3. 200kg:200kg:100kg musim tanam 4. 12 hari setelah tanam 40 hari setelah tanam	
5.	Penyiangan: 1. penyiangan 2. Waktu penyiangan	1. 2x/musim tanam 2. 15 hari setelah tanam dan 30-50 hari setelah tanam	
6.	Penyulaman: 1. Waktu penyulaman 2. Intensitas penyulaman	1. 10-12 hari setelah tanam 2. 2 kali	

Tabel 8 (Lanjutan). Analisis Teknologi Budidaya Adalah Membandingkan Antara Teori dan Praktek dilapangan

No	Teknologi budidaya	Anjuran	Kondisi lapangan
7.	Pengairan: 1. Waktu pengairan dan ketinggian	1. 3-10 HST saat anakan aktif tinggi air 3cm 2. 12 HST saat pemupukan ketinggian 0 cm 3. 12-40 HST anakan aktif 4. Hingga promdial tinggi tanaman 5 cm 5. 40 HST pemupukan kedua, tinggi air 0 cm 6. 40-90 HST pengisihan gabah, ketinggian air 3 cm 7. 90-110 hari sebelum panen tinggi air 0 cm	
9.	Pengendalian hama dan penyakit: 1. Cara penanggulangannya	Dengan tindakan preventif atau alami	
10.	Panen dan pasca panen:  1. Waktu pemanenan 2. Alat pemanenan 3. Cara panen 4. Ciri-ciri padi siap panen	1. 110-115 hari setelah tanam 2. menggunakan mesin atau sabit 3. memotong pangkal batang padi 4. daun bendera menguning 5. bulir 90% menguning isi bulir berwarna putih kapur	

### 3.7. Analisis Biaya Usahatani Padi Varietas Logawa dan Inpari 32

Analisis biaya usahatani dilakukan dengan mengelompokan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi padi sawah varietas logawa dan inpari 32

yang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) meliputi penggunaan faktor produksi, produksi, biaya, pendapatan dan efisiensi usahatani.

a. Faktor produksi

Faktor Produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi barang dan jasa. Faktor produksi meliputi faktor produksi alam/lahan, tenaga kerja, modal dan keahlian.

b. Biaya produksi

Biaya produksi (*Total cost*) merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Untuk menghitung biaya produksi usahatani varietas logawa dan inpari 32 maka digunakan rumus Soekartawi (2002), yaitu:

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (1)$$

$$TC = (X_1 \cdot P_{X1}) + (X_2 \cdot P_{X2}) + (X_3 \cdot P_{X3}) + (X_4 \cdot P_{X4}) + D \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

TC = Total Biaya produksi (Rp/garapan/MT)

TFC = Biaya Tetap (Rp/garapan/MT)

TVC = Biaya Variabel (Rp/garapan/MT)

$X_1$  = Jumlah benih (Kg/garapan/MT)

$P_{X1}$  = Harga benih (Rp/kg)

$X_2$  = Jumlah pupuk (Kg/garapan/MT)

$P_{X2}$  = Harga pupuk (Rp/Kg)

$X_3$  = Jumlah pestisida (liter/garapan/MT)

$P_{X3}$  = Harga pestisida (Rp/liter)

$X_4$  = Jumlah tenaga kerja (HOK/garapan/MT)

$P_{X4}$  = Upah tenaga kerja (Rp/HOK)

$D$  = Penyusutan alat (Rp/tahun)

Biaya penyusutan peralatan pertanian dapat dihitung dengan membagi selisih antara nilai pembelian dengan nilai sisa dari peralatan, dimana nilai pembelian dikurangi dengan nilai sisa kemudian dibagi dengan umur ekonomis peralatan, yang dikemukakan oleh Hernanto (1994) dengan rumus:

$$D = \frac{NB-NS}{UE} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

$D$  = Biaya Penyusutan (Rp/unit/MT)

$NB$  = Nilai Beli (Rp/Unit)

$NS$  = Nilai Sisa 20% dari harga beli (Rp/unit/tahun)

$UE$  = Umur Ekonomis (tahun)

c. Pendapatan

Pendapatan usahatani padi sawah didapatkan dari seluruh produksi yang dihasilkan dalam kegiatan budidaya padi sawah. Produksi yang dihasilkan dalam usahatani padi sawah ialah gabah kering, kemudian proses penggilingan gabah kering menjadi beras.

Untuk menghitung pendapatan kotor (*gross income*) usahatani padi sawah varietas logawa dan Inpari 32 yaitu didapat dengan mengalikan antara produksi dengan harga (Soekartawi, 1995), yaitu:

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:  $TR$  = Pendapatan Kotor (Rp/garapan/MT)

$Y$  = Jumlah Produksi GKG (Kg/garapan/MT)

$Py$  = Harga Produksi Komoditi (Rp/GKG/Kg)

Untuk menghitung pendapatan bersih (*net income*), merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran biaya usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32, untuk menghitung pendapatan bersih digunakan rumus (Soekartawi, 2006) yaitu:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan Bersih (Rp/garapan/MT)

TR = jumlah Produksi (Kg/GKG/garapan/MT)

TC = Total Biaya (Rp/garapan/MT)

d. Efisiensi Ushatani

Untuk menghitung tingkat efisiensi pendapatan kegiatan usahatani padi sawah untuk varietas logawa dan inpari 32 digunakan rumus (Hernanto, 1991), dengan rumus:

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan: RCR = *Return Cost Ratio*

TR = Pendapatan Kotor (Rp/garapan/MT)

TC = Biaya Produksi (Rp/garapan/MT)

Jika:

RCR > 1, berarti usahatani varietas logawa/inpari 32 menguntungkan

RCR < 1, berarti usahatani varietas logawa/inpari 32 tidak menguntungkan

RCR = 1, berarti usahatani varietas logawa/inpari 32 pada titik impas

Analisis usahatani dideskriptifkan selama enam bulan dimulai dari bulan januari sampai bulan juni 2020.



### 3.8. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32

Data yang diperoleh di lapangan diolah dan ditabulasikan kedalam bentuk tabulasi sesuai kebutuhan analisis. Untuk menguji hipotesis tentang perbedaan pendapatan yang diperoleh usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 dapat di analisis menggunakan uji beda secara statistik. Hal ini perlu diuji hasil pendapatan antara usahatani padi varietas logawa dan inpari 32. Jika kelompok sampel yang ingin diuji perbedaan rata-rata hitungnya hanya terdiri dari dua kelompok, teknik statistik yang dipergunakan. Untuk penelitian ini dengan menggunakan sampel kecil yaitu  $<30$  maka uji beda pendapatan menggunakan teknik uji T (t- tes). Terdapat rumus t-tes yang digunakan untuk pengujian, dan berikut pedoman penggunaan menurut (Sugiyono, 2005) ditulis sebagai berikut:

- a. Bila jumlah anggota  $n_1=n_2$ , varians homogen ( $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ ) dapat digunakan rumus t-tes baik *separated* dan *pool varians*, untuk melihat nilai t-tabel digunakan derajat kebebasannya (dk)  $n_1+n_2-2$ .
- b. Bila anggota sampel  $n_1 \neq n_2$  dan varians homogen ( $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ ) dapat digunakan rumus t-tes dengan *pooled varians*, derajat kebebasannya (dk) =  $n_1+n_2-2$ .
- c. Bila anggota sampel  $n_1=n_2$  dan varian tidak homogen ( $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ ) maka dapat digunakan rumus t-tes baik *separated*, maupun *pool varians*, untuk melihat t-tabel digunakan derajat kebebasannya (dk)  $n_1-1$  atau  $n_2-1$ .
- d. Bila  $n_1 \neq n_2$  dan varians tidak homogen ( $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ ) untuk itu digunakan t-tes dengan *separated varians*. Harga t sebagai pengganti t-tabel dihitung

selisih harga t-tabel dengan dk (n1-1) dan dk (n2-1) dibagi dua, dan kemudian ditambahkan dengan harga t yang terkecil.

Dengan demikian, sebelum dilakukan perbandingan pendapatan usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32. Untuk menentukan rumus uji t yang akan digunakan dalam hipotesis, maka perlu diuji terlebih dahulu varians kedua sampel sama atau tidak. Rumus varians sebagai berikut:

$$s_1^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (\bar{x}_1 - \bar{x}_1)^2}{n_1 - 1}$$

$$s_2^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (\bar{x}_2 - \bar{x}_2)^2}{n_2 - 1}$$

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah varians sama atau tidak. Rumus uji F sebagai berikut:

$$F_{hit} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Dk = dk pembilang (n-1), dk penyebut (n-1) kaidah keputusan:

- a. Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel} (\alpha = 0,05)$  maka varians sama data homogen
- b. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 0,05)$  maka varians tidak sama data tidak homogen

Menurut sugiyono (2005), setelah varians diketahui varians sama atau tidak melalui uji F, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t tes untuk jumlah sampel yang sama  $n_1 = n_2$  sebagai berikut:

Rumus t<sub>hitung</sub>:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Nilai  $t_{\text{tabel}}$  dihitung dari selisih nilai  $t_{\text{tabel}}$  dk  $(n_2-1)$  dan dk  $(n_2-1)$  dibagi 2 kemudian ditambah dengan nilai t yang terkecil.

Keterangan:

$\bar{x}_1$  = Rata-rata pendapatan varietas logawa.

$\bar{x}_2$  = Rata-rata pendapatan varietas inpari 32

$n_1$  = Jumlah sampel usahatani padi varietas logawa

$n_2$  = Jumlah sampel usahatani padi varietas inpari 32

$s_1^2$  = Varians pendapatan pada usahatani varietas logawa

$s_2^2$  = Varians pendapatan pada usahatani varietas inpari 32

$n_1 + n_2 - 2$  = Derajat bebas.

Keterangan kriteria dari Uji t untuk mengetahui perbedaan pendapatan atau efisiensi antara usahatani padi sawah varietas logawa dengan inpari 32 sebagai berikut:

Kaidah keputusan:

1. Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05)$  maka  $H_0$  diterima, berarti petani tidak terdapat perbedaan pendapatan antara petani varietas logawa dan inpari 32.
2. Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05)$  maka  $H_0$  ditolak, berarti terdapat perbedaan pendapatan antara petani varietas logawa dan inpari 32.

## IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1. Topografi

#### 4.1.1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Rambah Baru merupakan salah satu dari 14 Desa yang ada di Wilayah Kecamatan Rambah Samo, desa-desa tersebut meliputi Rambah baru, Rambah Utama, Pasir Makmur, Masda makmur, Karya Mulya, Marga Mulya, Rambah samo, Rambah Samo Barat, Langkitin, Lubuk Napal, Lubuk Bilang, Sungai Salak, Teluk Aur, dan Sungai Kuning. Kecamatan Rambah Samo memiliki wilayah seluas 352,62 km<sup>2</sup> dan untuk Desa Rambah Baru memiliki wilayah seluas 32,35 km<sup>2</sup>. Rambah baru merupakan salah satu daerah transmigrasi yang terletak di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Jarak Desa Rambah Baru ke Ibukota Kecamatan sekitar 2,5 kilometer dengan waktu tempuh 5 menit.

Desa Rambah Baru memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a). Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Marga Mulya
- b). Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rambah samo
- c). Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rambah Samo Barat
- d). Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pasir Makmur

Dilihat dari topografi kontur tanah, keadaan alam dan topogarfı Desa Rambah Baru Sebagian besar merupakan dataran dan sedikit bergelombang, dengan keadaan tanah relatif subur, kemiringan lahan 8-14% dengan ketinggian berkisar 69 meter di atas permukaan laut. Rata-rata curah hujan pertahun adalah 2000-3000 mililiter dengan jumlah hari hujan 139 hari, dan suhu rata-rata 24-30°C. Jenis tanah yang di jumpai di Rambah Baru terdiri dari tanah podsolik

merah/kuning (PMK) dan Hidromefrik kelabu dengan pH tanah berkisar antara 4,5-6. Melihat pada kondisi tanah dan iklim di wilayah ini mempunyai tanam pangan dan perkebunan.

Keadaapn alam sperti ini mengakibatkan daerah tersebut dijadikan sentra pengembangan usahatani padi sawah. Ketersedian lahan pertanian akan berpengaruh terhadap luas lahan garapan yang diusahakan dan menentukan jumlah produksi yang dihasilkan serta pengaruh jumlah pendapatan.

#### 4.1.2. Penggunaan Lahan

Lahan di Desa Rambah Baru sebagian besar merupakan lahan perkarangan, sawah irigasi, sawah tadah hujan, dan tegalan. Penggunaan lahan di Desa Rambah Baru dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penggunaan Lahan di Desa Rambah Baru Tahun 2016

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Pekarangan	263,00	52,23
2	Sawah Irigasi	224,75	44,63
3	Sawah Tadah Hujan	6,3	1,25
4	Tegalan	9,5	1,89
	Jumlah	503,55	100

Sumber: BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2017

Tabel 9 menunjukkan bahwa penggunaan lahan terbesar adalah lahan pekarangan seluas 263,00 ha dengan persentase 52,23% dan sawah irigasi seluas 224,75 ha dengan persentase 44,63%, penggunaan lahan terkecil adalah sawah tadah hujan seluas 6,3 ha dengan persentase 1,25%.

## 4.2. Demografi

### 4.2.1. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Rambah Baru berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan dari Suku Jawa sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Rambah Baru dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antara kelompok masyarakat. Desa Rambah Baru mempunyai jumlah penduduk 2.834 jiwa, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 10. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2016

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Orang)		Total (Orang)
		Laki-laki	Perempuan	
1	Belum produktif (<15)	317	268	585
2	Produktif (15-64)	1.142	1.051	2.194
3	Tidak Produktif (>64)	36	19	55
Total (Orang)		1.496	1.338	2.834

Sumber: Kantor Desa Rambah Baru, 2017

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di desa Rambah Baru sebanyak 2.834 jiwa, jumlah Kepala Keluarga sebanyak 704 KK (Kantor Kepala Desa Rambah Baru, 2017). Jumlah penduduk yang berada pada rentang usia produktif (15-64 tahun) adalah sebanyak 2.194 jiwa, sedang yang belum usia produktif (0-64 tahun) adalah sebanyak 2.194 jiwa, sedangkan yang belum produktif (0-14 tahun) adalah sebanyak 585 jiwa, dan penduduk yang tidak produktif 55 jiwa. Ratio ketergantungan (*Dependency ratio*) diperoleh 29,17% yang artinya setiap 100 orang penduduk yang produktif harus menanggung beban ketergantungan 30 orang penduduk yang non produkif. sedang rasio jenis kelamin

(sex ratio) diperoleh sebesar 111,80% artinya dalam 100 penduduk wanita di Desa Rambah Baru terdapat 112 penduduk pria.

#### 4.2.2. Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan di Desa Rambah Baru sangat bervariasi, mulai dari yang terendah yaitu tidak/belum tamat sekolah dasar (SD) sampai yang tertinggi tingkat akademik/ perguruan tinggi, hal ini dikarenakan melalui pendidikan dapat meningkatkan produktivitas kerja. Tingkat pendidikan penduduk dapat memberikan gambaran sikap penduduk terhadap pengadopsian dan penerepan teknologi maju untuk mendukung kegiatan yang diusahakan, sehingga masyarakat akan lebih mudah dalam melakukan pemecahan masalah yang terjadi. Untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Penduduk Dirinci Menurut Pendidikan di Desa Rambah 2016.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	PAUD	130	4,59
2	TK	213	7,51
3	SD	630	22,23
4	SMP/Sederajat	600	21,17
5	SMA/Sederajat	305	10,76
6	Akademi	55	1,94
7	Tidak Sekolah	901	31,80
Jumlah		2.834	100,00

Sumber: Kantor Kepala Desa Rambah Baru, 2017

Tabel 11 menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang masih tidak bersekolah yaitu mencapai 901 jiwa dengan persentase 31,80% dan untuk tingkat pendidikan yang bersekolah paling banyak pada tingkat SD dan SMP yaitu SMP 600 jiwa dengan persentase 21,17% untuk tingkat SD dan 630 jiwa dengan persentase 22,23% untuk tingkat SMP.

Rendahnya penduduk yang berpendidikan sampai perguruan tinggi antara lain disebabkan karena tingkat sosial ekonomi penduduk masih rendah dan masih kurangnya kesadaran atau motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti ke Perguruan tinggi. Guna meningkatkan pengetahuan penduduk maka perlu adanya pelatihan dan pembinaan.

#### 4.2.3. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari petani, pedagang, pegawai swasta, buruh, pegawai pemerintah (PNS) dan lain-lain. Untuk melihat keadaan penduduk yang bekerja menurut mata pencahariannya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Rambah Baru Tahun 2016.

No	Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	990	34,94
2	PNS	162	5,71
3	Pegawai Swasta	341	12,03
4	Pedagang	321	11,33
5	Lain-lain	1.020	35,99
	Jumlah	2.834	100,00

Sumber: Kantor Kepala Desa Rambah Baru, 2017

Kondisi ini mempunyai implikasi bahwa daerah tersebut berpotensi dikembangkan menjadi pusat pertanian khususnya, untuk komoditi pangan padi sawah sebab cukup banyak penduduknya bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 990 jiwa atau 34,94%. Dan tentunya mereka sudah mempunyai kemampuan dalam bertani dari pengalaman yang telah mereka lakukan selaman ini.



### 4.3. Keadaan Pertanian

Pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo, yang mayoritas penduduknya menguntungkan pendapatannya pada bidang pertanian secara luas. Usaha yang dilakukan masyarakat sebagai petani kelapa sawit, padi sawah, salak, petani sayur-sayuran dan berkerja dibidang pertanian. Luas lahan pertanian yang di usahakan masyarakat di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Luas Lahan Pertanian di Desa Rambah Baru Tahun 2016

No	Keterangan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Kelapa Sawit	186,45	27,85
2	Padi	231,05	46,91
3	Salak	68,50	13,91
4	Sayuran	6,55	1,33
Jumlah		492,55	100,00

Sumber: Kantor Desa Rambah Baru 2017

### 4.4. Sarana dan Prasarana Desa

Fasilitas perhubungan yang terdapat di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu adalah jalan darat. Jalan darat ini merupakan jalan yang menghubungkan dari satu desa ke desa lainnya. Untuk jalan darat umumnya mereka memakai sepeda motor, kendaraan roda empat seperti mobil pribadi. Kondisi sarana dan prasarana umum di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu secara garis besar dapat dilihat pada Tabel 14

Tabel 14. Distribusi Jumlah Sarana dan Prasarana di Desa Rambah Baru Tahun 2016.

No	Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
1	Kantor Desa	1
2	PAUD	3
3	TK	2
4	SD	2
5	MDA	1
6	Mushola	14
7	Masjid	7
8	Lapangan sepak bola	3
9	lapangan volly	2
10	Posyandu/Poskeskam	2
Jumlah		37

Sumber: Kantor Desa Rambah Baru, 2017.

Tabel 14 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Desa Rambah Baru cukup banyak sarana dari setiap sarana yang tersedia untuk sektor pemerintahan terdapat 1 Kantor Desa yang dapat memberikan masukan dan informasi berharga bagi petani padi sawah. Lembaga pendidikan yang terdapat di daerah ini antara lain adalah 2 unit Taman Kanak-kanak dan 2 unit Sekolah Dasar. Sarana lain yang ada yaitu sarana kesehatan posyandu sebanyak 2 unit, sedangkan sarana ibadah yaitu berupa Musholla dan Masjid, dimana Musholla sebanyak 14 unit dan Masjid sebanyak 7 unit. Untuk sarana olahraga adanya lapangan olahraga berupa Lapangan Sepak Bola sebanyak 3 unit, Lapangan Volly sebanyak 2 unit.

Sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Rambah Baru memungkinkan untuk mempermudah bagi masyarakat yang membutuhkannya, seperti sarana pendidikan, karena mempermudah masyarakat untuk memperoleh pendidikan tanpa harus belajar keluar daerah walaupun hanya sekolah dasar dan madrasah yang masih tersedia di daerah tersebut.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Karakteristik Petani

Karakteristik petani yang dibahas dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan petani, jumlah anggota keluarga dan pengalaman berusahatani. Umur dapat menggambarkan tentang kemampuan fisik seseorang dalam bekerja, pendidikan dan pengalaman bekerja menentukan pengetahuan dan keterampilan serta jumlah anggota keluarga menggambarkan jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam keluarga.

#### 5.1.1. Umur

Hasil penelitian menunjukkan petani mempunyai tingkat umur yang berbeda-beda dan sebagian besar berada di usia yang produktif. Simanjuntak (1996) yang mengatakan bahwa penduduk pada usia mulai 15-55 tahun termasuk kedalam usia produktif, dimana pada golongan ini akan lebih mudah menerima inovasi yang didukung oleh kemampuan fisik dan kemampuan berfikir yang baik. Karakteristik petani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 berdasarkan kelompok umur di Desa Rambah Baru.

Tabel 15. Karakteristik Petani Padi Sawah Varietas Logawa Dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019

No	Kelompok Umur (Tahun)	Logawa		Inpari 32	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	27-34	2	8	5	20
2	35-42	7	28	9	36
3	43-50	6	24	5	20
4	51-58	6	24	5	20
5	59-66	2	8	-	-
6	67-74	2	8	1	4
Jumlah		25	100	25	100

Berdasarkan Tabel 15 dan Lampiran 1 & 2, dijelaskan rata-rata umur petani padi sawah varietas logawa dan Inpari 32 berada pada usia 47,36 dan 42,16 tahun (tergolong usia produktif). Kelompok umur petani padi sawah varietas logawa rentang umur 27-34 tahun sebanyak 2 jiwa (8%), rentang umur 35-42 tahun sebanyak 7 jiwa (28%), rentang umur 43-50 tahun sebanyak 6 jiwa (24%), rentang umur 51-58 tahun sebanyak 6 jiwa (24%), rentang umur 59-66 tahun 2 jiwa (8%), rentang umur 67-74 sebanyak 2 jiwa (8%). Kelompok umur petani padi sawah varietas inpari 32 rentang umur 27-34 sebanyak 5 jiwa (20%), rentang umur 25-42 tahun sebanyak 9 jiwa (36%), rentang umur 43-50 tahun sebanyak 5 jiwa (20%), rentang umur 51-58 tahun sebanyak 5 jiwa (20%), rentang umur 67-74 sebanyak 1 jiwa (4%). Umur petani padi sawah varietas logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru rata-rata sudah termasuk umur produktif (lampiran 1 & 2).

Seperti yang dijelaskan oleh BPS (2012) berdasarkan komposisi penduduk, umur dikelompokkan menjadi 3 yaitu umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok umur penduduk belum produktif, umur 15-55 tahun kelompok penduduk produktif dan kelompok umur 56 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif.

### **5.1.2. Lama Pendidikan**

Pendidikan sangat mempengaruhi sikap dan keputusan yang akan diambil, terutama dalam menerapkan inovasi baru yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani. Produktivitas manusia tidak hanya dipengaruhi oleh peralatan-peralatan yang digunakan dalam berusahatani atau

kekuatan fisik yang dimiliki, tetapi juga ditentukan oleh pendidikan yang pernah ditempuhnya.

Pendidikan menggambarkan tingkat pengetahuan, wawasan dan pandangan seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Mosher (1987) bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam mengelola usahanya. Karakteristik petani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 di Desa Rambah Baru menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Karakteristik Petani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Rambah Baru 2019.

No	Lama Pendidikan (Tahun)	Logawa		Inpari 32	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	1 – 6	7	28	4	16
2	7 – 9	15	60	13	52
3	10 – 12	2	8	8	32
4	>12tahun	1	4	-	-
Jumlah		25	100	25	100

Tabel 16 Lampiran 1 & 2, menunjukkan bahwa lama pendidikan petani padi sawah varietas logawa yang terbanyak adalah SMP berjumlah 15 jiwa dengan persentase (60%) sedangkan petani varietas Inpari 32 yang terbanyak adalah SMP berjumlah 13 jiwa dengan persentase (52%). Rata-rata tingkat pendidikan petani padi varietas logawa 7,08 tahun (setara SLTP) dan petani padi varietas Inpari 32 7,32 tahun (setara SLTP) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Rambah Baru masih tergolong rendah.

Tingkat pendidikan ini dapat berpengaruh terhadap pola pikir dan kemampuan dalam mengambil keputusan berusahatani sangatlah besar maka

petani yang masih memiliki pendidikan rendah perlu dibekali pendidikan non formal yang dapat meningkatkan keterampilan, khususnya dalam bidang pertanian seperti penyuluhan mengenai penggunaan teknologi pertanian khususnya untuk usahatani padi sawah di Desa Rambah Baru.

### 5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah total dari jumlah anggota keluarga petani atau sampel yang ada di lapangan yang terdiri dari istri, anak serta tanggungan lainnya, dimana seluruh kebutuhan hidupnya masih ditanggung oleh kepala keluarga. Besarnya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi aktivitas petani dalam mengolah usahatannya. Semakin besar jumlah anggota keluarga, maka beban ekonomi keluarga akan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa petani harus berusaha meningkatkan pendapatan dari usahatannya, sehingga kebutuhan rumahtangga dapat terpenuhi. Sebaliknya jika dilihat dari sisi jumlah tanggungan keluarga, semakin kecil jumlah anggota keluarga akan memberikan gambaran hidup yang sejahtera bagi petani. Karakteristik petani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 menurut jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Karakteristik Petani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 Menurut Tanggungan Keluarga di Desa Rambah Baru 2019.

No	Tanggungan keluarga	Logawa		Inpari 32	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1	2	8	-	-
2.	2	5	20	-	-
3.	3	9	36	11	44
4.	4	2	8	5	20
5.	5	5	20	7	28
6	6	2	8	2	8
Jumlah		25	100	25	100

Tabel 17 Lampiran 1 & 2 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani padi sawah varietas logawa terbesar berjumlah 3 orang yaitu sebanyak 9 jiwa dengan nilai persentase (36,00%) dengan rata-rata 3 jiwa sedangkan petani padi sawah varietas inpari 32 terbesar berjumlah 3 orang yaitu 11 jiwa dengan nilai persentase (44,00%) dengan rata-rata 4 jiwa.

#### 5.1.4. Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan pengusaha dalam mengelolah usahanya dengan hasil yang optimal karena semakin lama pengalaman seseorang dalam berusahatani maka akan semakin mahir pula dalam mengambil keputusan dan pertimbangan dalam menjalankan usahatannya.

Pertambahan usia petani selalu akan diikuti oleh meningkatnya pengalaman petani dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pengalaman pekerjaan yang ditekuni atau dijalankan. Pengalaman berusaha tidak sama antara petani satu dengan yang lain. Karakteristik petani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 menurut pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Karakteristik Petani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 Menurut Pengalaman Berusahatani di Desa Rambah Baru 2019

No	Pengalaman Berusahatani	Logawa		Inpari 32	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	7-10	14	56	13	52
2.	11-14	5	20	7	28
3.	15-18	4	16	3	12
4.	19-22	2	8	2	8
Jumlah		25	100	25	100

Tabel 18 menunjukkan pengalaman berusahatani padi sawah dengan yang menggunakan varietas logawa dan inpari 32 beragam, untuk pengalaman petani yang menggunakan varietas logawa tertinggi yaitu antara 7-10 tahun berjumlah 14 jiwa (56,00%) dengan nilai rata-rata 11,56 tahun, sedangkan terendah yaitu antara 19-22 tahun berjumlah 2 jiwa (8,00%). Untuk pengalaman petani menggunakan varietas inpari 32 tertinggi yaitu antara 7-14 tahun berjumlah 13 jiwa (52,00%) dengan nilai rata-rata 11,52 tahun, sedangkan untuk terendah 19-22 tahun berjumlah 2 jiwa (8,00%). Rata-rata pengalaman petani padi sawah yang varietas logawa dan inpari 32 yang menggunakan varietas logawa lebih berpengalaman (lampiran 1 & 2)

## **5.2. Usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 23**

### **5.2.1. Teknologi Budidaya Padi Sawah Varietas Logawa Dan Inpari 32**

Secara umum teknologi budidaya usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 di Desa Rambah baru relatife sama, yang hanya membedakan yaitu penggunaan jenis benih, intensitas penggunaan pupuk dan pestisida/herbisida, penanggulangan hama dan penyakit, serta cara pemanenan yang dilakukan oleh petani padi sawah di Desa tersebut. Penggunaan teknologi budidaya padi sawah berpengaruh terhadap jumlah produksi yang diperoleh petani. Berikut uraian teknologi budidaya padi sawah varieatas logawa dan inpari 32 dapat dilihat pada Tabel 19 dan 20.



Tabel 19. Teknologi Budidaya Padi Sawah Varieatas Logawa di Desa Rambah Baru 2019

No	Teknologi Budidaya	Logawa	
		Anjuran	Kondisi Lapangan
1.	Persemaian: 1. Waktu persemaian 2. Jumlah penggunaan benih 3. Waktu peremdaman benih 4. Cara persemaian	1. 15 hari setelah tanam 2. 25 kg/ha 3. 2 hari 4. ditaburkan pada lahan	1. 15 hari setelah tanam 2. 13 Kg/garapan 3. 2 hari 4. ditaburkan di lahan
2.	Pengolahan lahan: 1. Cara pengolahan tanah 2. Alat yang digunakan	1. Dilakukan dengan 3 tahap yaitu: pembersihan, pembajakan dan pengaruhan 2. Menggunakan Traktor dan cangkul	1. Dilakukan dengan 3 tahap yaitu: pembersihan, pembajakan dan pengaruhan 2. Menggunakan Traktor dan cangkul
3.	Penanaman: 1. Jarak tanam 2. Umur bibit saat ditanam 3. Kedalaman lubang tanam	1. 40x20x10 2. 20-25 hari 3. 2-3 cm	1. 25x15x10 2. 20-25 hari 3. 2-3 cm
4.	Pemupukan: 1. Jenis pupuk 2. Intensitas pemupukan 3. Dosis pemupukan 4. Waktu pemupukan	1. Urea, SP 36, Phonska 2. 2x/ musim tanam 3. 200 kg:200kg:100kg 4. 12 hari setelah tanam 40 hari setelah tanam	1. Urea, SP 36, Phonska 2. 2x/musim tanam 3. 200kg:200kg: 150 kg 4.12 hari setelah tanam 40 hari setelah tanam
5.	Penyiangan: 1. Penyiangan 2. waktu penyiangan	1. 2x/muisim tanam 2. 15 setelah tanam dan 30-50 hari setelah tanam	1. 2x/musim tanam 2. 15 hari setelah tanam dan 30-50 hari setelah tanam
6.	Penyulaman: 1. waktu penyulaman 2. intensitas penyulaman	1. 10-12 hari setelah tanam 2. 2 kali	1. 10-15 hari setelah tanam 2. 2 kali
7.	Pengairan: 1. waktu pengairan	1. 3- 10 HST saat anakan aktif tinggi air 3 cm 2. 12 HST saat pemupukan, tinggi air. 3. 12-40 HST anakan aktif, hingga promadial tinggi tanaman 5 cm 4. 40 HST pemupukan ke 2, tinggi air 0 cm 5. 40-90 HST pengisian gabah, ketinggian air 3 cm 6. 90-110 hari sebelum panen ketinggian air 0 cm	1. 4-10 HST saat anakan aktif tinggi air 3cm 2. 12 HST saat pemupukan, tinggi aier 3 cm 3. 14- 40 HST anakan aktif hingga promadial tiinggi 5 cm 4. 40 HST pemupukan ke 2, tinggi air 0 cm 5. 40-100 HST pengisian gabah ketinggian air 3 cm 6. 90- 110 hari sebelum panen ketinggian air 0 cm

Tabel 19. (Lanjutan) teknologi budidaya padi varietas logawa di Desa Rambah Baru 2019

No	Teknologi budidaya	Anjuran	Kondisi lapangan
8.	Pengendalian hama dan penyakit 1. Cara penanggulangan	1. Dengan tindakan preventif atau alami 2. dengan penyemprotan pestisida	1. menggunakan pestisida dan herbisida
9.	Panen: 1. Waktu pemanenan 2. Alat pemanenan 3. Cara panen 4. Ciri-ciri padi siap panen	1. 110-115 hari setelah tanam 2. menggunakan mesin atau sabit 3. memotong pangkal batang padi 4. daun bendera menguning 5. bulir 90% menguning isi bulir berwarna putih kapur	1. 115-125 hari setelah tanam 2. menggunakan mesin ( <i>Reperr</i> ) dan sabit 3. memotong batang pado 30-40 cm diatas permukaan tanah 4. daun bendera kuning dan bulir padi 90% menguning isi bulir berwarna putih kapur
10.	Pasca panen: 1. Alat perontok 2. Pengeringan 3. Penyimpanan	1. Menggunakan <i>Power tresher</i> dan <i>Kombine Harvester</i> 2. Penjemuran dilakukan sampai kadar air gabah 14% dengan paparan sinar matahari 3. Menggunakan karung (goni) dan bunker (gudang)	1. Menggunakan <i>Power tresher</i> dan <i>Kombine Harvester</i> 2. Penjemuran dilakukan sampai kadar air gabah 14% dengan paparan sinar matahari 3. menggunakan karung (goni) dan bunker (gudang)

Tabel 19 menjelaskan bahwa penggunaan teknologi budidaya padi sawah untuk penggunaan varietas logawa di Desa Rambah baru masih ada yang belum sesuai standar usahatani yaitu jarak tanam yang diterapkan petani dilahan. Dimana jarak tanam yang tepat penting dalam pemanfaatan cahaya matahari secara optimal untuk proses fotosintesis sehingga tanaman akan memperoleh ruang tubuh yang seimbang (Warjido dkk 1990) Sedangkan yang sudah sesuai dengan standar usahatani yaitu, pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, penyiangan, pengairan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen, pasca panen.

Tabel 20. Teknologi Budidaya Padi Sawah Varietas Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019

No	Teknologi Budidaya	Inpari 32	
		Anjuran	Kondisi Lapangan
1.	Persemaian: 1. Waktu persemaian 2. Jumlah penggunaan benih 3. Waktu peremdaman benih 4. Cara persemaian	1. 15 hari setelah tanam 2. 25 kg/ha 3. 2 hari 4. Di taburkan pada lahan	1. 15 hari setelah tanam 2. 13,76 Kg/garapan 3. 2 hari 4. ditaburkan pada petakan sawah
2.	Pengolahan lahan: 1. Cara pengolahan tanah 2. Alat yang digunakan	1. Dilakukan dengan 3 tahap yaitu: pembersihan, pembajakan dan pengaruhan 2. Menggunakan Traktor dan cangkul	1. Dilakukan dengan 3 tahap yaitu: pembersihan, pembajakan dan pengaruhan 2. Menggunakan Traktor dan cangkul
3.	Penanaman: 1. Jarak tanam 2. Umur bibit saat ditanam 3. Kedalaman lubang tanam	1. 40x20x10 2. 20-25 hari 3. 2-3 cm	1. 25x15x10 2. 20-25 hari 3. 2-3 cm
4.	Pemupukan: 1. Jenis pupuk 2. Intensitas pemupukan 3. Dosis pemupukan 4. Waktu pemupukan	1. Urea, SP 36, Phonska 2. 2x/ musim tanam 3. 200 kg:200kg:100kg 4. 12 hari setelah tanam 40 hari setelah tanam	1. Urea, SP 36, Phonska 2. 2x/musim tanam 3. 200kg:200kg:300kg 4. 12 hari setelah tanam 40 hari setelah tanam
5.	Penyiangan: 1. Penyiangan 2. waktu penyiangan	1. 2x/muism tanam 2. 15 setelah tanam dan 30-50 hari setelah tanam	1. 2x/musim tanam 2. 15 hari setelah tanam dan 30-50 hari setelah tanam
6.	Penyulaman: 1. waktu penyulaman 2. intensitas penyulaman	1. 10-12 hari setelah tanam 2. 2 kali	1. 10-15 hari setelah tanam 2. 2 kali
7.	Pengairan: 1. waktu pengairan	1. 3- 10 HST saat anakan aktif tinggi air 3 cm 2. 12 HST saat pemupukan, tinggi air. 3. 12-40 HST anakan aktif, hingga promadial tinggi tanaman 5 cm 4. 40 HST pemupukan ke 2, tinggi air 0 cm 5. 40-90 HST pengisian gabah, ketinggian air 3 cm	1. 3- 10 HST saat anakan aktif tinggi air 3 cm 2. 12 HST saat pemupukan, tinggi air. 3. 12-40 HST anakan aktif, hingga promadial tinggi tanaman 5 cm 4. 40 HST pemupukan ke 2, tinggi air 0 cm 5. 40-90 HST pengisian gabah, ketinggian air 3 cm
8.	Pengendalian hama dan penyakit 1. Cara penanggulangan	1. Dengan tindakan preventif atau alami	1. Menggunakan pestisida dan herbisida

Tabel 20. (Lanjutan) Teknologi Budidaya Padi Sawa Varietas Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019

9.	Panen: 1. Waktu pemanenan 2. Alat pemanenan 3. Cara panen 4. Ciri-ciri padi siap panen	1. 110-115 hari setelah tanam 2. menggunakan mesin atau sabit 3. memotong pangkal batang padi 4. daun bendera menguning 5. bulir 90% menguning isi bulir berwarna putih kapur	1. 115-125 hari setelah tanam 2. menggunakan mesin ( <i>Reperr</i> ) dan sabit 3. memotong batang pado 30-40 cm diatas permukaan tanah 4. daun bendera kuning dan bulir padi 90% menguning isi bulir berwarna putih kapur
10.	Pasca panen: 1. Alat perontok 2. Pengeringan 3. Penyimpanan	1. Menggunakan <i>Power tresher</i> dan <i>Kombine Harvester</i> 2. Penjemuran dilakukan sampai kadar air gabah 14% dengan paparan sinar matahari 3. Menggunakan karung (goni) dan bunker (gudang)	1. Menggunakan <i>Power tresher</i> dan <i>Kombine Harvester</i> 2. Penjemuran dilakukan sampai kadar air gabah 14% dengan paparan sinar matahari 3. menggunakan karung (goni) dan bunker (gudang)

Tabel 20 menjelaskan bahwa penggunaan teknologi budidaya padi sawah untuk penggunaan varietas inpari 32 di Desa Rambah baru masih ada yang belum sesuai standar usahatani sama halnya dengan petani padi sawah yang menggunakan varietas logawa yaitu jarak tanam yang diterapkan petani dilahan. Sedangkan yang sudah sesuai dengan standar usahatani yaitu, pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, penyiangan, pengairan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen, pasca panen

### 5.2.2 Penggunaan Faktor Produksi

#### 1. Lahan

Lahan merupakan faktor produksi sama halnya seperti modal, tenaga kerja dan manajemen. Hal ini dibuktikan karena tanah pertanian merupakan tempat dimana produksi dilakukan dan dimana hasil produksi keluar. Luas lahan petani mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan. Menurut Syahputra (1992), untuk menentukan tinggi rendahnya pendapatan petani salah satunya adalah

berdasarkan luas sempitnya lahan yang diusahakan. Idealnya, semakin luas garapan apabila terawat dengan baik maka akan semakin menguntungkan bagi kehidupan petani. Usaha petani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 memiliki luas lahan yang beragam dengan status lahan milik sendiri. Untuk lebih jelasnya mengenai luas distribusi lahan padi sawah varietas logawa dan inpari 32 di Desa Rambah Baru dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Distribusi Luas Lahan Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019

No	Luas Lahan Garapan (Ha)	Logawa		Inpari 32	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0,15	-	-	2	8
2	0,17	1	4	1	4
3	0,20	2	8	2	8
4	0,25	9	36	8	32
5	0,50	10	40	8	32
6	0,75	-	-	3	12
7	1	3	12	1	4
Jumlah		25	100	25	100

Tabel 21 dan lampiran 3 & 4 menunjukkan bahwa penggunaan luas lahan garapan yang dimiliki petani padi sawah untuk varietas logawa tertinggi 1 ha dengan jumlah jiwa 3 jiwa (12,00%) dan luas terendah adalah 0,17 ha dengan jumlah 1 jiwa (4,00%) dengan rata-rata luas 0,43 ha. Sedangkan penggunaan luas garapan petani padi sawah untuk varietas inpari 32 tertinggi 1 ha dengan jumlah 1 jiwa (4,00%) dan luas terendah adalah 0,15 ha dengan jumlah 2 jiwa (8,00%) dengan rata-rata luas 0,40 ha.

## 2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja sebagai faktor produksi dapat diukur produktivitas dan efisiensinya dalam keterlibatannya pada suatu produksi. Dari biaya persentase

yang dikeluarkan petani, maka tenaga kerja merupakan faktor biaya terbesar. Tenaga kerja dalam keluarga merupakan unsur penentu dalam usahatani keluarga, karena dapat berfungsi sebagai penekan ongkos tenaga kerja (Tohir 1983). Untuk distribusi tenaga kerja usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 di Desa Rambah Baru dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Distribusi Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru Luas Garapan per Musim Tanam 2019.

No	Distribusi Tenaga Kerja	Tenaga Kerja HKP/MT/Garapan							
		Logawa				Inpari 32			
		TKDK		TKLK		TKDK		TKLK	
		LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
1.	Penyemaian	1,00	-	-	-	0,74	0,05	-	-
2.	Pengolahan lahan	2,06	-	5,52	-	1,75	-	4,73	-
3.	Penanaman	1,62	3,22	0,47	2,39	1,73	1,75	0,08	3,12
5.	Pemupukan	0,91	0,24	-	-	1,33	-	-	-
6.	Penyiangan	-	0,85	-	-	0,12	0,37	-	-
6.	Pengendalian Hapen	0,95	-	-	-	0,75	0,20	-	-
7.	Pemanenan	2,29	1,14	1,82	0,13	1,69	1,75	1,52	0,72
8.	Perontokan	0,65	-	1,98	-	0,85	0,20	2,07	-
Jumlah		9,47	5,44	9,79	2,52	8,94	4,30	8,40	3,84

Tabel 22 dan lampiran 4 & 7 menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja dari setiap kegiatan yang dilakukan petani padi sawah untuk varietas logawa dan inpari 32 adalah tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja usahatani varietas logawa dalam keluarga (TKDK) rata-rata sebesar 9,47 HKP dan 5,44 HKW, sedangkan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) rata-rata sebesar 9,79 HKP dan 2,52 HKW. Kemudian Untuk tenaga kerja usahatani varietas inpari 32 dalam keluarga (TKDK) rata-rata sebesar 8,94 HKP dan 4,30 HKW sedangkan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) rata-rata sebesar 8,40 HKP dan 3,84 HKP. Secara keseluruhan rata-rata petani padi sawah yang menggunakan varietas logawa mengeluarkan biaya untuk upah tenaga kerja

dalam keluarga maupun luar keluarga adalah sebesar Rp 3.143.663,13/garapan/MT, sedangkan upah tenaga kerja untuk petani yang menggunakan varietas inpari 32 sebesar Rp 3.566.127,00/garapan/MT (Lampiran 10 & 11).

### 3. Penggunaan Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang memberikan pengaruh yang besar terhadap produksi. Adapun pemberian pupuk adalah untuk mengisi kekurangan unsur hara tanaman dalam tanah. Pemberian pupuk tepat waktu, tepat dosis dan tepat cara pemberiannya diharapkan dapat meningkatkan produksi. Untuk distribusi penggunaan pupuk pada usahatani padi sawah di Desa Rambah Baru dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Distribusi Rata-Rata Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019.

No	Jenis pupuk	Logawa		Inpari 32	
		Jumlah (Kg/Garapan/MT)	Jumlah (Kg/Ha/MT)	Jumlah (Kg/Garapan/MT)	Jumlah (Kg/Ha /MT)
1	Pupuk				
	1. Urea	84,80	197,21	77,80	194,50
	2. Sp 36	85,00	197,67	79,20	198,00
	3. Phonska	138,80	322,79	113,40	283,50
	Jumlah	306,60	717,67	270,40	676,00

Tabel 23 menunjukkan bahwa penggunaa sarana produksi pupuk mempengaruhi hasil produksi yang didapatkan petani. Penggunaan pupuk yang digunakan petani padi sawah logawa dan inpari 32 adalah Urea, SP 36 dan Phonska dengan antara petani berbeda-beda tergantung dengan luas lahan yang digarap oleh petani. Untuk penggunaan pupuk padi sawah varietas logawa sebesar 306,60 kg/garapan/MT, untuk luas lahan per hektar nya sebesar 717,67 kg/ha/MT

sedangkan untuk usahatani varietas Inpari 32 sebesar 270,40 kg/garapan/MT, untuk luas per hektar sebesar 676,00 kg/ha/MT. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan pupuk padi sawah varietas logawa lebih banyak dibandingkan dengan Inpari 32 karena rata-rata luas padi sawah yang menggunakan varietas logawa lebih tinggi sebesar 10,82 ha dengan rata-rata 0,43 ha dan varietas inpari 32 sebesar 10,12 dengan rata-rata 0,40 ha (Lampiran 12 & 13).

#### **4. Penggunaan Pestisida**

Untuk mencegah kerusakan tanaman dan kegagalan panen akibat serangan hama perlu adanya pengendalian hama dan penyakit secara terpadu. Penggunaan pestisida dapat dilakukan namun penggunaannya harus tepat, baik tepat dosis maupun tepat waktu penggunaannya.

Penggunaan pestisida sampai saat ini merupakan cara yang paling banyak digunakan dalam pengendalian hama dan penyakit. Hal ini dikarenakan, penggunaan Pestisida merupakan cara yang paling mudah dan efektif, dengan penggunaan Pestisida yang efektif akan memberikan hasil yang memuaskan. Namun, penggunaan pestisida juga berdampak negatif terhadap lingkungan. Dampak negatifnya dapat dihindari dengan penggunaan Pestisida dengan dosis yang tepat (Sulistiyono, 2004). Distribusi Pestisida pada usahatani Padi sawah varietas logawa dan inpari 32 di Desa Rambah Baru dapat dilihat pada Tabel 24.



Tabel 24. Distribusi Rata-Rata Penggunaan Petisida Pada Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019

No	Saprodi	Logawa		Inpari 32	
		Jumlah (ml/garapan/MT)	Jumlah (ml/ha/MT)	Jumlah (ml/garapan/MT)	Jumlah (ml/ha/MT)
1.	Pestisida				
	1. Regent	112	260,47	144	360
	2. Tamabas	288	669,77	304	760
	3. Lindomin	256	595,35	320	800
	Jumlah	656	1.525,58	768	1.920

Tabel 24 menunjukkan rata-rata penggunaan pestisida usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 di Desa Rambah Baru yang terdiri dari (regent, tamabas, lindomin). Penggunaan jumlah pestisida usahatani padi sawah varietas logawa sebanyak 656 ml/garapan/MT sedang untuk penggunaan per hektar sebanyak 1.525,58 ml/ha/MT. Penggunaan pestisida untuk usahatani padi sawah varietas inpari 32 sebanyak 768,00 ml/garapan/MT sedangkan untuk penggunaan per hektar sebanyak 1.920,00 ml/ha/MT. Hal ini dapat disimpulkan penggunaan pestisida usahatani padi sawah varietas logawa lebih rendah dibandingkan usahatani padi sawah varietas inpari 32.

### 5. Penggunaan alat pertanian

Upaya membantu meningkatkan keberhasilan dalam pengolahan usahatani, maka sangat diperlukan alat-alat pertanian. Adapun jenis-jenis peralatan pertanian yang digunakan oleh para petani responden adalah cangkul, sabit, ember, gerobak dan handsprayer. Alat-alat pada umumnya tidak habis sekali pakai atau satu kali proses produksi, jadi yang dihitung penyusutan saja. Nilai penyusutan diperoleh dari selisih harga beli dengan nilai sisa 20%, kemudian dibagi dengan umur ekonomis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Jumlah Rata-Rata Penggunaan, Harga Dan Nilai Penyusutan Pada Usahatani Padi Sawah Di Desa Rambah Baru 2019

No	Jenis alat	Logawa			Inapri 32		
		Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Nilai penyusutan (Rp/Tahun)	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Nilai penyusutan (Rp/Tahun)
1	Cangkul	1	70.800	11.328	1	72.600	11.616
2	Sabit	1	111.000	17.760	2	194.000	31.040
3	Ember	1	32.080	5.132,80	1	33.560	5.369.60
4	Gerobak	1	140.000	22.400	1	140.000	22.400
5	handsprayer	1	339.600	54.336	1	362.800	58.048
	Jumlah	5	693.480	110.956,80	6	802.960	128.473.60

Tabel 25 menunjukkan penggunaan peralatan pertanian pada usahatani padi sawah varietas logawa dan inapri 32 yang hanya memiliki 5 macam peralatan pertanian yaitu berupa cangkul, sabit, ember, gerobak dan handsprayer, untuk biaya penyusutan petani padi sawah varietas logawa sebesar Rp 110.956,80 per tahun sedangkan pada usahatani padi sawah varietas inapri 32 sebesar Rp 128.473,60 per tahun.

### 5.3.1. Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Petani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inapri 32

#### 5.3.1.1. Usahatani padi sawah varietas logawa

##### 1. Biaya

Biaya usahatani merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk usahatani, dan diklarifikasi menjadi dua yakni biaya tetap dan biaya variabel. Biaya usahatani ini yang diperhitungkan pada penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh para petani per garapan dalam satu musim tanam. Biaya tetap yang dikeluarkan petani padi sawah varietas logawa yaitu biaya penyusutan alat sebesar Rp 2.773.920,00/garapan/MT dengan rata-rata Rp 110.956,80 dan persentase (2,59%) (Lampiran 12).

Biaya variabel usahatani padi sawah varietas logawa yaitu Rp 104.139.578,13/garapan/MT, biaya variabel meliputi: (1) Tenaga kerja meliputi TKDK dan TKLK yaitu Rp 78.591.578,13/garapan/MT dengan rata-rata Rp 3.143.663,13/garapan/MT. Penggunaan tenaga kerja terbanyak yaitu TKLK rata-rata sebesar Rp 1.930.470 dengan persentase (45,14%) (2) Pupuk meliputi Urea, SP 36, dan Phonska dengan rata-rata Rp 868.660 kg/garapan/MT dan pesentase penggunaan terbanyak yaitu pupuk Phonska (10,39%). (3). Pestisida meliputi Tamabas, Regent, Lindomin yaitu rata-rata Rp 77.800 ml/garapan/MT dengan persentase penggunaan terbanyak yaitu pestisida Tamabas (0,75%). Rata-rata total biaya usahatani padi sawah varietas logawa di Desa Rambah Baru sebesar Rp 4.276.539,93/garapan/MT, dan untuk untuk lebih jelasnya, biaya, produksi, pendapatan dan efisiensi dapat dilihat di Tabel 25.

Tabel 26. Rata-Rata, Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa di Desa Rambah Baru 2019.

No	Uraian	Varietas logawa				
		Unit/MT		Nilai (Rp/MT)		
		Garapan	Hektar	Garapan	Hektar	(%)
1.	Biaya Variabel					
	1. Benih (Kg)	13,17	31,91	75.460,00	175.488,37	1,76
	2. Tenaga kerja					
	- TKDK (HKP)	14,91	34,68	1.213.193,13	2.821.379,36	28,37
	- TKLK (HKP)	12,31	28,62	1.930.470,00	4.489.465,12	45,14
	3. Pupuk					
	- Urea (Kg)	84,80	197,21	212.000,00	493.023,26	4,96
	- Sp-36 (Kg)	85,00	197,67	212.500,00	494.186,05	4,97
	- Phonska (Kg)	138,80	322,79	444.160,00	1.032.930,23	10,39
	4. Pestisida					
	- Lindomin (ml)	112,00	260,47	18.200,00	42.325,58	0,43
	- Regent (ml)	288,00	669,77	27.600,00	64.186,05	0,65
	- Tamabas (ml)	256,00	595,35	32.000,00	74.418,60	0,75
	5. Total biaya variabel			4.165.583,13	9.687.402,62	-
2.	Biaya Tetap					
	1. Penyusutan	-	-	110.956,80	258.039,07	
	2.Total Biaya Tetap	-	-	110.956,80	258.039,07	2,59
3	Total Biaya	-	-	4.276.539,93	9.945.441,69	100,00
3.	Produksi (kg)	1.859.64	4.324.74	-	-	-
4.	Harga (Rp/Kg)	-	-	5.5000,00	-	-
5.	Pendapatan Kotor	-	-	10.228.020,00	23.786.093,02	-
6.	Pendapatan Bersih	-	-	5.951.480,08	13.840.651,34	-
7.	Efisiensi (RCR)	-	-	2,40	5,57	-

Keterangan: Harga GKG Rp. 5.500 /kg

Tabel 26 menunjukkan bahwa biaya tertinggi yang dikeluarkan petani padi sawah varietas logawa adalah biaya tenaga kerja (TKLK) sebesar Rp 1.930.470/garapan/MT dengan persentase (45,14%) diikuti dengan biaya pupuk phonska sebesar Rp 444.160/garapan/MT dengan persentase (10,39%) sedang biaya tertinggi pestisida yaitu Lindomin sebesar Rp 32.000/garapan/MT dengan persentase (0,43%).

## **2. Produksi (*production*)**

Produksi padi sawah untuk penggunaan varietas logawa dalam (kg/garapan/MT). Produksi padi sawah dipengaruhi penggunaan teknologi yang diterapkan petani dengan baik meliputi: (penggunaan dosis pupuk dan pestisida yang tepat sasaran, pengendalian hama dan penyakit). Berdasarkan Tabel 24, rata-rata tingkat produksi padi sawah varietas logawa adalah 1.859.64/garapan/MT.

## **3. Pendapatan (*gross income*)**

Penerimaan atau pendapatan kotor merupakan bagian yang diterima oleh petani atas korbanan yang dikeluarkan dalam menghasilkan suatu produksi (Soekartawi, 2002). Pendapatan yang diterima petani merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Dari hasil analisis diperoleh penerimaan yaitu sebesar Rp 10.228.020/garapan/MT.

## **4. Keuntungan (*net income*)**

Pendapatan bersih merupakan selisih antara penerimaan dan penguluran usahatani sebesar Rp 10.228.020/garapan/MT dengan total biaya yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatani padi sawah varietas logawa di Desa Rambah Baru rata-rata sebesar Rp 4.276.539,93/garapan/MT. Pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh petani padi sawah varietas logawa di Desa Rambah Baru sebesar Rp 5.951.480,08/garapan/MT.

## **5. Efisiensi**

Efisiensi biaya usahatani padi sawah untuk varietas logawa dianalisis dengan menggunakan *Return Cost of Ratio* (RCR), yaitu membandingkan antara total pendapatan dan total biaya produksi yang dikeluarkan. Semakin besar RCR

semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani. Hal ini dapat dicapai apabila petani mengalokasikan faktor produksinya dengan lebih efisien. Efisiensi usahatani diukur menentukan layak atau tidaknya usahatani tersebut dilakukan dan memberikan keuntungan bagi petani atau tidak. Usahatani padi sawah untuk penggunaan varietas logawa di Desa Rambah Baru menghasilkan RCR sebesar 2,40. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi sawah varietas logawa akan menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 1,40 yang artinya usahatani padi sawah varietas logawa di Desa Rambah Baru layak untuk dilanjutkan.

#### **5.3.1.2. Usahatani Padi Sawah Varietas Inpari 32**

##### **1. Biaya**

Biaya usahatani merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk usahatani, dan diklarifikasi menjadi dua yakni biaya tetap dan biaya variabel. Biaya usahatani ini yang di perhitungkan pada penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh para petani per garapan dalam satu kali musim tanam.

Biaya tetap yang dikeluarkan petani padi sawah varietas logawa yaitu biaya penyusutan alat sebesar Rp 3.211.840/garapan/MT dengan rata-rata Rp 128.373,60/garapan/MT dan persentase (2,78%). Biaya variabel usahatani padi sawah varietas logawa yaitu Rp 112.174.675/garapan/MT, biaya variabel meliputi: (1) Tenaga kerja meliputi TKDK dan TKLK yaitu Rp 27.049.375/garapan/MT dengan rata-rata Rp 1.081.975/garapan/MT dan persentase (23,44%). TKLK sebesar Rp 62.103.800/garapan/MT dan rata-rata Rp 2.484.152/garapan/MT dan persentase (53,82%). Penggunaan tenaga kerja

terbanyak yaitu TKLK. (2). Pupuk meliputi Urea, SP 36, dan Phonska yaitu sebesar Rp 18.884.500/garapan/MT dengan rata-rata Rp 755.380/kg/garapan/MT dan pesentase penggunaan terbanyak yaitu pupuk Phonska (7,86%). (3). Pestisida meliputi Tamabas, Regent, Lindomin yaitu rata-rata Rp 89.800/ml/Garapan/MT dengan persentase penggunaan terbanyak yaitu pestisida Tamabas (0,89%). Rata-rata total biaya usahatani padi sawah varietas inpari 32 sebesar Rp 4.615.460,60/garapan/MT. Untuk lebih jelasnya, biaya, produksi, pendapatan dan efisiensi dapat dilihat di Tabel 26.

Tabel 27. Rata-Rata, Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Varietas Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019

No	Uraian	Varietas Inpari 32				
		Unit/MT		Nilai (Rp/MT)		
		Garapan	Hektar	Garapan	Hektar	(%)
1.	Biaya Variabel			75.680,00		
	1. Benih (Kg)	13,40	34,40		189.200,00	1,64
	2. Tenaga kerja			1.081.975,00		
	- TKDK (HKP)	13,24	33,09	2.484.152,00	2.704.937,50	23,44
	- TKLK (HKP)	12,23	30,58		6.210.380,00	53,82
	3. Pupuk			194.500,00		
	- Urea (Kg)	77,88	194,50	198.000,00	486.250,00	4,21
	- Sp-36 (Kg)	79,20	198,00	362.880,00	495.000,00	4,29
	- Phonska (Kg)	113,40	283,50		907.200,00	7,86
	4. Pestisida					
	- Lindomin (ml)			23.400,00		0,51
	- Regent (ml)	144,00	360,00	25.200,00	58.500,00	0,55
	- Tamabas (ml)	304,00	760,00	41.200,00	63.000,00	0,89
	5. Total biaya variabel			4.486.987,00	11.217.467,50	-
		-	-			
2.	Biaya Tetap					
	1. Penyusutan	-	-	128.473,60	321.184,00	
	2. Total Biaya Tetap	-	-	128.473,60	321.184,00	2,78
3	Total Biaya			4.615.460,60	11.538.651,50	100,00
3.	Produksi (kg)	1.428,00	3.570,00	-	-	-
4.	Harga (Rp/Kg)	-	-	5.500,00	-	-
5.	Pendapatan Kotor	-	-	7.854.000,00	19.635.000,00	-
6.	Pendapatan Bersih	-	-	3.238.539,40	8.096.348,50	-
7.	Efisiensi (RCR)	-	-	1,70	4,25	-

Keterangan: Harga GKG Rp 5.500 Kg

Tabel 27 menunjukkan bahwa biaya tertinggi yang dikeluarkan petani padi sawah varietas inpari 32 adalah biaya tenaga kerja (TKLK) sebesar (53,82%) diikuti dengan biaya pupuk phonska (7,86%) sedang biaya terendah adalah biaya pestisida Lindomin (0,51%).

## **2. Produksi (*production*)**

Produksi padi sawah untuk penggunaan varietas inpari 32 dalam (kg/garapan/MT). Produksi padi sawah dipengaruhi penggunaan teknologi yang diterapkan petani dengan baik meliputi: (penggunaan dosis pupuk dan pestisida yang tepat sasaran, pengendalian hama dan penyakit). Berdasarkan Tabel 25, rata-rata tingkat produksi padi sawah varietas inpari 32 adalah sebesar 1.428 /kg/garapan/MT.

## **3. Pendapatan (*gross income*)**

Penerimaan atau pendapatan kotor merupakan bagian yang diterima oleh petani atas korbanan yang dikeluarkan dalam menghasilkan suatu produksi (Soekartawi, 2002). Berdasarkan Tabel 25, pendapatan usahatani padi sawah untuk penggunaan varietas inpari 32 untuk Pendapatan kotor usahatani diperoleh dari hasil produksi dikali dengan harga komoditi. Rata-rata pendapatan kotor usahatani padi sawah varietas inpari 32 sebesar Rp 7.854.000/garapan/MT.

## **4. Keuntungan (*net income*)**

Pendapatan bersih merupakan selisih antara penerimaan dan pengalangan biaya usahatani sebesar Rp 7.854.000/garapan/MT dengan total biaya yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatani padi sawah varietas inpari 32 di Desa Rambah Baru rata-rata sebesar Rp 4.615.460,60/garapan/MT. Sehingga



Pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh petani padi sawah varietas inpari 32 di Desa Rambah Baru sebesar Rp 3.238.539,40/garapan/MT.

#### 4. Efisiensi

Efisiensi biaya usahatani padi sawah untuk varietas inpari 32 dianalisis dengan menggunakan *Return Cost of Ratio* (RCR), yaitu membandingkan antara total pendapatan dan total biaya produksi yang dikeluarkan. Semakin besar RCR semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani. Hal ini dapat dicapai apabila petani mengalokasikan faktor produksinya dengan lebih efisien. Efisiensi usahatani diukur menentukan layak atau tidaknya usahatani tersebut dilakukan dan memberikan keuntungan bagi petani atau tidak. Usahatani padi sawah untuk penggunaan varietas Inpari 32 di Desa Rambah Baru menghasilkan RCR sebesar 1,70. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi sawah varietas inpari 32 akan menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 0,70 yang artinya usahatani padi sawah varietas inpari 32 di Desa Rambah Baru layak untuk dilanjutkan.

#### 5.3.2. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32

Uji beda pendapatan usahatani padi varietas logawa dan inpari 32 berguna untuk mengetahui perbedaan secara statistik antara total pendapatan pada usahatani padi varietas logawa dan inpari 32. Sebelum dilakukan uji beda dua populasi dengan Uji *t test*, terlebih dahulu dilakukan uji F untuk mengetahui apakah kedua populasi tersebut ragam yang homogen atau tidak homogenya. Kedua kelompok data dikatakan homogeny jika  $dk$  (derajat kebebasan), untuk rumus varians populasi dan  $t$  tabel adalah  $N_1+N_2-2$  sedangkan  $dk$  (derajat

kebebasan) tidak homogenya dk adalah  $N-1$  atau  $N_2-1$  yaitu 25-1. Pada penelitian ini jumlah sampel 50 yang terdiri dari 25 petani padi varietas logawa dan 25 petani padi varietas inpari 32. Uji beda pendapatan usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 28. Hasil Uji Beda Pendapatan Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru 2019

No	Uraian/pendapatan	Usahatani padi sawah		T <sub>hitung</sub>	T <sub>tabel</sub> $\alpha=(0,05)$	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub> $\alpha=(0,05)$
		Logawa	Inpari 32				
1	(Rp/garapan/MT)	5.951.480,08	3.238.539,40	3,490	2,010	8,766	4,026
2	(Rp/ha/MT)	13.840.651,34	8.096.348,50	3,113	2,010	6,498	4,026

Sumber: Analisis data Primer (SPSS 21)

Berdasarkan hasil perhitungan uji F diketahui bahwa uji beda pada Tabel 28 diketahui bahwa, F hitung lebih besar dari F tabel yaitu  $8,766 > 4,026$ . Dengan demikian kedua kelompok varian data tidak homogen, sehingga dk adalah  $N_1-1$  atau  $N_2-2$  yaitu  $25-1=24$ , dengan taraf kesalahan 5% maka t tabel yaitu 2,010. Dari hasil T hitung antara pendapatan petani padi varietas logawa dan inpari 32 diperoleh hasil sebesar 3,490. Dari Tabel 27, diketahui t hitung  $>$  t tabel yaitu  $3,490 >$  t tabel 2,010, sehingga  $H_0$  ditolak maka terdapat perbedaan pendapatan antara usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 dalam satu kali musim panen di Desa Rambah Baru.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbandingan pendapatan usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 di Desa Rambah Baru. maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Umur petani padi sawah varietas logawa rata-rata umur 47,36 dan varietas inpari 32 dengan rata-rata umur 42,16 tahun. Tingkat pendidikan usahatani varietas logawa rata-rata 7,08 tahun dan jumlah anggota keluarga 3 jiwa, sedangkan usahatani varietas inpari 32 rata-rata 7,32 tahun dan jumlah anggota keluarga 4 jiwa. Pengalaman berusahatani padi sawah varietas logawa rata-rata 11,56 tahun dan inpari 32 rata-rata 11,48 tahun.
2. Penerapan teknologi budidaya usahatani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 yang belum sesuai dengan standar usahatani yaitu jarak tanam yang diterapkan petani masih bervariasi. Rata-rata penggunaan benih untuk padi sawah varietas logawa sebesar 13,72 kg/garapan/MT dan inpari 13,76 kg/garapan/MT dibutuh sesuai luas lahan petani. Rata-rata penggunaan pupuk varietas logawa Urea sebanyak 84,80 kg, SP 36, 85 kg dan Phonska 138,80 kg/garapan/MT, sedangkan untuk penggunaan pupuk padi sawah varietas inpari 32 rata-rata Urea sebanyak 77,20, kg SP 36, 79,20 kg dan Phonska 113,40 kg/garapan/MT. Rata-rata penggunaan pestisida padi sawah varietas logawa lindomin sebanyak 112, regent 288 dan tamabas 256 ml/garapan/MT, sedangkan untuk padi sawah varietas inpari 32 lindomin rata-rata sebanyak 144, regent 304 dan tamabas 320 ml/garapan/MT.

3. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi sawah varietas logawa rata-rata sebesar Rp 4.276.539,93/garapan/MT, sedangkan petani padi sawah varietas inpari 32 Rp 4.615.460,60/garapan/MT. Dengan rician biaya tetap usahatani varietas logawa rata-rata Rp 110.956,07/garapan/MT, sedangkan biaya tetap padi usahatani padi sawah varietas inpari 32 Rp 128.473,60/garapan/MT. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh usahatanipadi sawah varietas inpari 32 sedikit lebih besar dibandingkan usahatani padi sawah varietas logawa. Besarnya rata-rata diterima petani padi sawah varietas logawa lebih besar yaitu Rp 5.951.480,08/garapan/MT, dibandingkan dengan petani varietas inpari 32 yaitu Rp 3.238.539,40/garapan/MT. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani padi sawah untuk penggunaan varietas logawa dan inpari 32 sama-sama menguntungkan. Nilai RCR usahatani untuk varietas logawa lebih efisien dengan nilai 2,40 dibandingkan dengan usahatani untuk varietas inpari 32 senilai 1,70.
4. Berdasarkan dari hasil uji perbedaan pendapatan usahatani padi sawah varietas logawa dan usahatani padi sawah varietas inpari 32 dapat diketahui ada perbedaan pendapatan yang signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa  $T_{hitung} > T_{tabel}$  ( $3,490 > t_{tabel} 2,010$ ) sehingga  $H_0$  ditolak.

## 6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan, adapun saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Tingkat pendidikan usahatani padi sawah varietas logawa dan usahatani padi sawah varietas inpari 32 masih rendah, sehingga diberikan pelatihan, seperti penyuluhan pertanian.
2. Perlu adanya dukungan yang kongkrit dari pemerintah agar usahatani padi sawah di Rokan Hulu berkembang dengan baik dan dapat memenuhi kebutuhan pangan di berbagai daerah baik itu di dalam Kecamatan maupun Provinsi.
3. Diharapkan penelitian ini sebagai bahan kajian ilmu dan menambah referensi dalam ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan usahatani padi sawah khusus untuk mahasiswa dalam menyusun skripsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aak. 2003. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius, Yogyakarta.
- Agung, T. 2016. *Anlisis Perbandingan Produktivitas Padi Sawah dan Padi Gogo di Kecamatan Rambah samo Kabupaten Rokan Hulu Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Pasir Pengaraian, Pasir Pangaraian*
- Ajiswarman, 1996. *Sikap Manusia Teori Dan Pengurangan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Assauri, 1990. *Manajemen Pemasaran Dasar, konsep, Strategi*. Penerbit. CV. Rajawali. Jakarta.
- Azis, P. 2019. *Analisis Pendapatan Usahatani Karet dan Kelapa Sawit di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau, Pekanbaru.*
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. 2019 *Provinsi Riau Dalam Angka*, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Rokan Hulu. 2017. *Kabupaten Rokan Hulu Dalam Angka*, Pasir pengarian.
- Badan Pusat Statistik (BPS) 2012. *Pertumbuhan Ekonomi, Indonesia*, Jakarta
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Provinsi Riau. 2011. *Deskripsi Varietas Padi*, Pekanbaru.
- Darus, B Saipul dan Paman. 2015. *Analisis Ekonomi Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Jurnal Dinamika Pertanian*, 30 (2): 171-176
- Doll, 1984. *Production Economics Theory with Application*. John Wiley & Sons inc, New York.
- Dewi, I G A C I K Suamba, dan IG, AA Ambarawati, 2012. *Usaha Analisa Efisiensi Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Pacung Babakan Kecamatan Mangwi Kabupaten Bandung). Journal Agribisnis dan Agrowisata*, 1 (2):34-44.
- Fauzi, Y dan Y Widyastuti. 2002. *Kelapa sawit, Budidaya-Pemanfaatan Hasil dan Limbah-Analisis Usaha dan Pemasaran*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Fatimah, 2016. *Perbandingan Pendapatan Sistem Tanam Padi Lahan Kering di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Teuku Umar, Meulaboh.*

- Gufron, Dimas 2019. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Usahatani Anorganik di Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Skripsi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sarif Hidayatullah, Surabaya.
- Handayani, S, A, 2017. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Pujo Sari Kecamatan Trimujo Kabupaten Lampung Tengah Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Lampung.
- Hanafie, 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Andi Offset, Yogyakarta.
- Hasyim, H. 2006. Produk Bibit. FP-USU Press, Medan
- Hasanuddin, A. 2005. Peranan Proses Sosialisasi Terhadap Adopsi Varietas Unggul Padi Tipe Baru dan Pengelolaannya. *Lokakarya Pemuliaan Partisipatif dan Pengembangan Varietas Unggul Tipe Baru (VUTB)*, Sukamandi
- Hernanto, F. 1994. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hernanto. 1991. Ilmu Pengantar Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Indra Nasution, Yusri 2017. Analisis Usahatani Varietas Unggul Padi Sawah, Tesis Progam Studi Magister Agribisnis Progam Pasca Sarjana. Universitas Medan Area, Medan
- Joesron dan Fathorrozi. 2003. Teori Ekonomi Produksi. Renika Cipta, Jakarta
- Kartasapoetra. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta
- Kuncoro. 2007, Pola Adaptasi Peladang Berpindah di Pemukiman
- Las, I. 2004. Perkembangan Varietas dalam Perpadian Nasional. *Seminar Inovasi Pertanian Tanaman Pangan*, Bogor.
- Meeftha. 2015. Tafsir Al-Quran. Online pada <https://Tafsir.id/> diakses tanggal 11 Mei 2020.
- Mosher, A.T. 1987. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV. Jasa Guna. Jakarta.
- Mubyarto.1989. Pengantar Ilmu Ekonomi. Pustaka LP3es, Jakarta.
- Nicholuson, W. 2002. *Mikroekonomi intermediet dan Aplikasinya*. Erlangga. Jakarta.
- Noor, H. F. 2007. Ekonomi Manajerial. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Putong, I. 2002. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Dan Mikro. Ghalia Indonesia, Jakarta.

- Rahim, A dan Retno. 2007. Pengantar Teori dan Aplikasi. Ekonometri Pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Reksoprayitno. 2004. Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi. Bina Grafika. Jakarta.
- Situmorang, 2008. Analisis Data Penelitian. USU-Press, Medan.
- Soekartawi, Soeharjo, 2006. Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja. Universitas Indonesia UI-Press, Jakarta.
- Soemirat, J. 2003. *Taksikologi Lingkungan*, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Soekartawi, 2003. Analisis Usahatani. UI Press, Jakarta
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian, Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 1999. Agribisnis Teori Dan Aplikasinya. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta
- Soeharjo, A. 1994. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usaha Tani. Fakultas Ekonomi, Banda Aceh.
- Soepomo, 1997. Metode Penelitian. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Soedarsono. 1992. Pengantar Ekonomi Mikro. Edisi Perisi. LP3ES, Jakarta.
- Soekartawi. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Pengembangan Petani Kecil. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Solvatore, D. 2001. Koperasi: Teori Dan Politik. Diterjemahkan oleh Arifin Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono, 2005. Metode Penelitian Bisnis. CV. Alfabeta, Bandung
- Suratiyah, K. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta
- Sulistiyono. L. 2004. Dilemma Penggunaan Pestisida Dalam Sistem Pertanian Tanaman Holtikultur Di Indonesia. Makalah Pribadi. Pengantar Falsafah Sains. Pasca Sarjana IPB, Bogor
- Supriadiputra, S, Setiawan. 2005. Mina Padi (Budidaya Ikan Bersama Padi). Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sukirno, S. 2002. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta



Suparyono, A.S. 1993. Padi, Penebar Swadaya, Jakarta.

Suwita, 2011. Analisis Pendapatan Petani Karet (Studi kasus di Desa Dusun Curup Kecamatan Air Besi Kecamatan Bengkulu Utara). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Bengkulu, Bengkulu.

Warjido, Z. Abidin dan S. Rachmat. 1990 Pengaruh Pemberian Pupuk Kandang dan Kerapatan Populasi Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bawag Putih Kultivar Lumbu Hijau. Buletin Penelitian Holtikultura. 19 (3) 29-37.

Yasin, A.Z.F., Saipul, Rifai, Dejaimi, Azharudin. 2002. Analisis Struktur Biaya Dan Ekonomi Usaha Padi Sawah Atas Kebijakan Harga Pupuk di Kabupaten Kampar, Journal Dinamika Pertanian, 17 (9): 128-139.

Yuliwati, M. A. 2018. Perbandingan Pendapatan Usahatani Cihorang dan Mekongga Journal Agitech vol. di Desa Rogomulyo Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, Salah Tiga.

